

Corak *Ghinâ'* dalam Membaca Alquran
(Studi Historis terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran
***Syaikh al-Qurrâ'* Azra'i Abdurrauf)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) dalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Oleh :

HADI GUNAWAN TANJUNG

NIM: 0403162027

PROGRAM STUDI
ILMU ALQURAN DAN TAFSIR



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

“Corak *Ghinâ*’ dalam Membaca Alquran (Studi Historis terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran *Syaikh al-Qurrâ*’ Azra’i Abdurrauf)”

Oleh :

HADI GUNAWAN TANJUNG

NIM : 0403162027

**Dapat Disetujui dan Disahkan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
pada Program Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU**

Medan, 1 Agustus 2020

Pembimbing I

Dr. H. Surens Wanto, S.Ag, M.Ag

NIP.1977102420071101001

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA

NIP.196008172014111001

SURAT PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Hadi Gunawan Tanjung

Nim : 0403162027

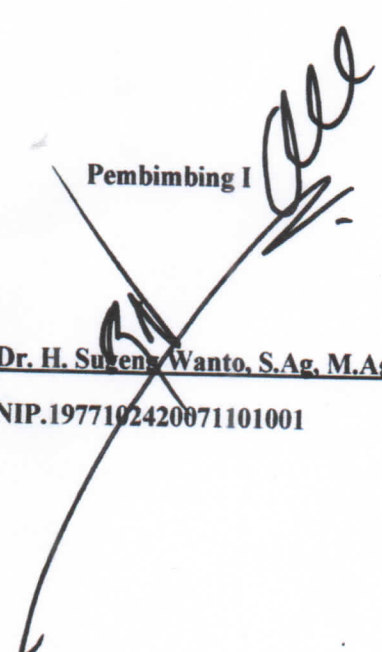
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : **“Corak *Ghinâ*’ dalam Membaca Alquran (Studi Historis terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran *Syaikh al-Qurrâ*’ Azra’i Abdurrauf)”**

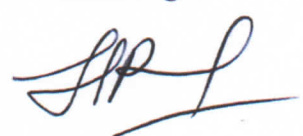
Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di-*munâqasyah*-kan.

Medan, 1 Agustus 2020

Pembimbing I


Dr. H. Supena Wanto, S.Ag. M.Ag
NIP.1977102420071101001

Pembimbing II


Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA
NIP.196008172014111001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadi Gunawan Tanjung
NIM : 0403162027
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 12 November 1997
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UINSU
Alamat : Jl. Bersama No. 131 B Bandar Selamat Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Corak Ghinâ’ dalam Membaca Alquran (Studi Historis terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran Syaikh al-Qurrâ’ Azra’i Abdurrauf)”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya.

Medan, 1 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



Hadi Gunawan Tanjung
NIM : 0403162027

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : “Corak *Ghinâ*’ dalam Membaca Alquran (Studi Historis terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran Syaikh *al-Qurrâ*’ Azra’i Abdurrauf)” atas nama Hadi Gunawan Tanjung, NIM: 0403162027, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, telah di-*munâqasyah*-kan dalam Sidang *Munâqasyah* Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam pada tanggal 27 Agustus 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S. 1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 27 Agustus 2020
Panitia Sidang *Munâqasyah* Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Ketua

Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A

NIP. 196906261995032003

Sekretaris

Siti Ismahani, M.Hum

NIP. 196905031999032003

Anggota

1. Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag

NIP. 197710242007101001

2. Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, Lc, MA

NIP. 196008172014111001

3. Muhammad Hidayat, S.Ag, M.A

NIP. 197702132007101001

4. Dr. H. Harun Al-Rasvid, Lc, M.A

NIP. 197203022005011008

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag

NIP: 196507051993031003



ABSTRAK

Nama : Hadi Gunawan Tanjung
NIM : 0403162027
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 12 November 1997
Alamat : Jl. Bersama No. 131 B
Bandar Selamat Medan
Judul : “Corak *Ghinâ’* dalam Membaca Alquran (Studi Historis terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran *Syaikh al-Qurrâ’* Azra’i Abdurrauf)”
Pembimbing I : Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, Lc, M.A

Syekh Azra’i Abdurrauf merupakan *Syaikh al-Qurrâ’* dari Sumatera Utara yang menguasai ilmu-ilmu Alquran seperti *tajwîd*, *fashâhah*, tafsir, *qirâ’at* dan *ghinâ’* Alquran. Namun, ketokohan dan peranannya tidak terlihat di dalam catatan sejarah dan cenderung akan menghilang seiring wafatnya. Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk menuliskan sebuah penelitian dengan judul “**Corak *Ghinâ’* dalam Membaca Alquran (Studi Historis terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran *Syaikh al-Qurrâ’* Azra’i Abdurrauf).**”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui corak *ghinâ’* (lagu) Alquran Syekh Azra’i Abdurrauf, kemudian untuk mengetahui peran dan kiprah Syekh Azra’i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian “*Living Qur’ân*” dengan pendekatan sosiologi dan fenomenologi.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa corak *ghinâ’* (lagu) Alquran yang diterapkan oleh Syekh Azra’i Abdurrauf adalah dengan *lûhûn al-‘Arabî*, perpaduan antara corak *ghinâ’* (lagu) Alquran *Makkawî* (Mekkah) dan *Mishrî* (Mesir). Adapun peran Syekh Azra’i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara adalah beliau dikenal sebagai seorang *Syaikh al-Qurrâ’* yang ahli dalam segala bidang *‘ulûm al-Qur’ân*. Sedangkan kiprah Syekh Azra’i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara adalah mengajarkan Alquran di berbagai tempat, menjadi peserta, pelatih, penatar Dewan Hakim, sebagai Dewan Hakim MTQ tingkat Nasional maupun Internasional serta menulis kitab tafsir dan beberapa makalah seputar Alquran.

Kata Kunci: corak, *ghinâ’*, variasi, Syekh Azra’i Abdurrauf.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya dipersembahkan kepada Allah swt, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga telah selesai skripsi yang sangat sederhana ini dengan judul **“Corak *Ghinâ*’ dalam Membaca Alquran (Studi Historis terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran Syaikh al-Qurrâ’ Azra’i Abdurrauf).”**

Shalawat beriringkan salam tentunya tidak lupa penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah memberikan jalan kebenaran kepada umatnya agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala yang dihadapi. Tetapi, itu semua dapat terselesaikan karena rahmat Allah swt., diiringi dengan usaha penulis sendiri dan bantuan dari beberapa pihak. Tanpa bantuan tersebut, penulis tidak dapat menyelesaikannya sendiri. Oleh karena itu, penulis sangat mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Ayahanda Alm. Zulkasli Piliang dan Ibunda Nursiah Tanjung, yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan moral maupun materil kepada saya sehingga saya dapat terus melanjutkan jenjang pendidikan. Begitu pula dengan para saudara-saudari kandung saya, Kakak Nuzul Eviani Tanjung, Abangda Zulfirman Tanjung, Kakak Desi Mahliza Tanjung, dan Abangda Afriza Putra Tanjung, yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Bapak TGS. Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Terima kasih kepada Ustadz Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag sebagai Pembimbing Skripsi I dan Ustadz Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, Lc, M.A sebagai Pembimbing Skripsi II, yang dengan tulus hati membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU, Bapak Dr. H. Arifinsyah, M.Ag sebagai Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A sebagai Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Maraimbang Daulay, M.A sebagai Wakil Dekan III.
5. Tidak lupa pula terima kasih juga kepada Ustadz Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Ibunda Siti Ismahani, M.Hum sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan Abangda Hermansyah S.Ag sebagai Staf Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah memberikan informasi dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan persyaratan administrasi perkuliahan.
6. Terima kasih kepada Bapak Dr. Junaidi, M.Si sebagai Dosen Pembimbing Akademik saya serta seluruh dosen yang mendidik saya di Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.
7. Terimakasih kepada narasumber:
 - a. Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar;
 - b. Ustadz H. Syarifuddin Nasution;
 - c. Ustadz H.M. Zaini Lubis;
 - d. Ustadz Drs. H. Usman Matondang;
 - e. Ustadz H.M. Tuah Sirait, M.A;
 - f. Ustadz Dr. H. Nurdin Amin, Lc, SH, MA;
 - g. Ustadzah Dr. Hj. Halimatussa'diyah, M.A;yang sangat suka rela membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai skripsi ini.
8. Terima kasih pula penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada Adinda Halimah Siregar yang telah banyak membantu penulis di dalam pembuatan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih khusus kepada adinda Randi Putra Alamsyah yang senantiasa menemani penulis dalam proses wawancara.
9. Selanjutnya terima kasih penulis ucapkan kepada teman-teman IAT, yaitu Khoirul Fadli Sihombing, Sawaluddin Pohan, M. Alim bin Ramli, Zulhalim, Zakaria Agung Dalimunthe, Erwin Pane, Arifin, Riswandi Siregar, M. Satrya

Gunawan, M. Amin Nasrullah, Rizki Ramadhan, Hafiz Ismail Pulungan, Wirdatul Fitri Sitorus, Halimah Siregar, Nurzafirah binti Kassim, Sakinah Nirwana, Wildayati Harahap, Desi Mulyana, Nur Khairunnisa, Astri Hikmayati Okastina, Marisa Hasibuan, Fatimah Nurazizah dan Dwi Zahara, yang selalu membuat keceriaan selama penulis belajar di UIN SU.

Semoga, bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang terbaik di hadapan Allah swt, Amin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna bagi siapa saja yang membacanya, *âmiîn*.

Medan, 1 Agustus 2020

HADI GUNAWAN TANJUNG
NIM: 0403162027

DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penegasan Istilah	8
G. Kajian Pustaka.....	9
H. Metodologi Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II BIOGRAFI, PERAN DAN KIPRAH SYEKH AZRA’I ABDURRAUF.....	16
A. Biografi Syekh Azra’i Abdurrauf.....	16
B. Riwayat Pendidikan Syekh Azra’i Abdurrauf.....	26
C. Peran dan Kiprah Syekh Azra’i Abdurrauf.....	33
BAB III GHINA’ (LAGU) DALAM ALQURAN.....	39
A. Pengertian <i>Ghinâ’</i> (Lagu) Alquran.....	39
B. Sejarah Perkembangan <i>Ghinâ’</i> (Lagu) Alquran.....	40
C. Perbedaan <i>Ghinâ’</i> (Lagu), Langgam, Corak dan Variasi Alquran.....	58
D. Proses Masuknya <i>Ghinâ’</i> (Lagu) Alquran di Sumatera Utara.....	65

BAB IV	CORAK <i>GHINA'</i> (LAGU) ALQURAN SYEKH AZRA'I	
	ABDURRAUF.....	68
	A. Pemikiran Syekh Azra'i Abdurrauf di Seputar	
	<i>Ghinâ'</i> (Lagu) Alquran.....	68
	B. Corak <i>Ghinâ'</i> (Lagu) Alquran Syekh Azra'i	
	Abdurrauf.....	71
	C. Analisis.....	75
BAB V	PENUTUP.....	79
	A. Kesimpulan.....	79
	B. Saran.....	81
	DAFTAR PUSTAKA	82
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN	
	DAFTAR WAWANCARA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan *ghinâ'* (lagu) Alquran di Sumatera Utara saat ini semakin meluas. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga pembinaan *tilâwah* Alquran di Sumatera Utara yang konsisten melatih seni membaca Alquran (*tilâwah* Alquran). Di antaranya adalah *Jam'iyatul Qurâ' wal Huffâzh* (JQH), Lembaga Pengembangan *Tilâwatil Quran* (LPTQ), Ikatan Persaudaraan *Qâri'-Qâri'ah* dan *Hâfîzh-Hâfîzhah* (IPQAH), Wadah Silaturahmi *Qâri'-Qâri'ah* (WASIQAH), Badan Pembinaan *Qâri'-Qâri'ah, Hâfîzh-Hâfîzhah* dan Seni Kaligrafi Alquran (BAPQAH SIKA), *Fadhlul Qurâ'*, Pusat Kampung Qurani (PKQ) dan lain-lain.

Selain itu, pembinaan *ghinâ'* Alquran juga banyak terdapat pada universitas yang ada di Sumatera Utara, di antaranya adalah bisa dijumpai pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) dengan berdirinya Forum Kajian Ilmu Tafsir Alquran (FORKITA), salah satu kajiannya adalah pembinaan *Tilâwah* Alquran. Begitu juga terdapat di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Universitas Sumatera Utara (USU) dan lain sebagainya.

Ghinâ' (lagu) Alquran sangat digemari oleh masyarakat di Sumatera Utara. Sebagaimana terlihat saat diadakannya *Musâbaqah Tilâwatil Qur'ân* Nasional (MTQN) ke-27 yang berlokasi di Jalan Williêm Iskandar, Medan pada tahun 2018 yang lalu. Sumatera Utara meraih juara umum ketiga. Hal ini tidak terlepas dari jasa para ustadz senior yang secara tekun dan ikhlas melatih setiap peserta kafilah Sumatera Utara.

Adapun metode pembinaan *ghinâ'* Alquran di Sumatera Utara adalah dengan *talaqqî* dan *musyâfahah* (bertemu langsung dan saling berhadap-hadapan). Sebab, tidak mungkin benar cara membaca Alquran seseorang apabila tidak duduk

berhadapan secara langsung dengan guru yang menguasai ilmu *tilâwah* Alquran. Selain itu, metode *samâ'î* juga sangat populer dilakukan dalam pembinaan *ghinâ'* Alquran di Sumatera Utara. Metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan dan meniru lagu Alquran yang dibacakan oleh guru, kemudian para anggota *tilâwah* mengulanginya sampai mahir. Serta, terdapat pula metode yang kurang populer dilakukan dalam pembinaan *ghinâ'* Alquran di Sumatera Utara, yaitu metode *tausyîh*. Metode *tausyîh* ini dilakukan dengan cara menghafal syair-syair Arab yang dikenalkan oleh *Qâri'* Mesir saat datang untuk mengadakan pelatihan *ghinâ'* (lagu) Alquran di Indonesia.

Sumatera Utara juga memiliki beberapa *Syaikh al-Qurrâ'* yang banyak melahirkan para *Qâri'* berprestasi di tingkat nasional dan internasional. Di antaranya adalah Syekh Azra'i Abdurrauf. Beliau dikenal sebagai seorang ulama, *muqri'*, *hâfîzh* dan *mufasssir* di Sumatera Utara. Beliau belajar di Mekkah dan Mesir selama lima belas tahun. Selain itu, beliau juga pernah menjadi Dewan Hakim MTQ Nasional dan Internasional di Mekkah, Malaysia dan lain-lain. Oleh karena itu, beliau disegani, dihormati dan dikenal di Indonesia, Asia, bahkan seluruh dunia.

Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan *Syaikh al-Qurrâ'* yang menguasai makna ayat-ayat Alquran. Hal ini terbukti saat beliau membaca Alquran dengan penuh penghayatan (*dzauq*), raut wajah dan gerakan tubuh beliau ikut berekspresi sesuai dengan makna ayat-ayat Alquran yang beliau bacakan. Kedua, beliau merupakan *mufasssir* Alquran yang telah menulis kitab tafsir surah *al-Fâtîhah*, *al-Baqarah* dan *Yâsîn*. Ketiga, beliau juga menguasai ilmu *tajwîd (fashâhah)* dan *ghinâ'* (lagu) Alquran. Beliau banyak menulis makalah seputar kaidah *tajwîd (fashâhah)* dan lagu-lagu Alquran. Keempat, beliau disebut satu-satunya ulama yang menguasai bidang *qirâ'at* di Sumatera Utara. Bahkan, beliau dijadikan rujukan dalam bidang *qirâ'at* pada tingkat Nasional dan Internasional.¹

¹ Ahmad Zuhri, *Syekh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf, Pemikiran dan Peranannya dalam Mengembangkan Ilmu-Ilmu Alquran*, (Medan: PW. IPQAH Sumatera Utara, 2018), h. 1-2.

Syekh Azra'i Abdurrauf berasal dari keturunan ulama. Selain itu, sahabat dan lingkungan keluarga ayah dan ibunya merupakan orang-orang yang cinta ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, maka tidak heran bahwa di dalam keluarganya itu ditegakkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal yang demikian membentuk kepribadian Syekh Azra'i Abdurrauf menjadi seorang yang saleh sejak masa mudanya hingga wafatnya.

Sebelum berangkat untuk belajar ke Arab Saudi, Syekh Azra'i Abdurrauf sudah mahir dalam lagu-lagu *qashidah* yang didukung oleh kemerduan suaranya serta kefasihan lidahnya. Oleh sebab itu, beliau selalu diundang masyarakat Sumatera Utara untuk acara hajatan. Syekh Azra'i Abdurrauf juga sangat mencintai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu Alquran. Ia menguasai semua lagu-lagu Alquran yang populer di Mekkah dan Mesir seperti *Banjakâ, Rakkî, Bayyâtî, Shabâ, Hijâz, Nahâwand, Rast, Sîkah* dan *Jiharkah*. Syekh Azra'i Abdurrauf lebih menyukai lagu-lagu Alquran yang 'Arabî dan tidak menyukai apabila lagu-lagu 'Ajamî (non Arab) dimasukkan ke dalam lagu-lagu 'Arabî, karena hal itu akan mengubah kemurnian lagu Alquran.

Terhadap persoalan lagu-lagu Alquran dalam MTQ, Syekh Azra'i Abdurrauf menegaskan kepada dewan hakim MTQ, bahwa lagu-lagu Alquran selalu berkaitan dengan hal lainnya. Beliau mengatakan bahwa, para hakim harus menyadari kedudukan lagu dalam membaca Alquran harus tunduk kepada kaidah-kaidah *tajwîd*. Dalam kaitan ini, beliau mengutip hadis Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

“*Hiasilah Alquran dengan suara-suaramu yang bagus*”²

Menurut beliau, makna dari hadis ini adalah agar Alquran itu dihiasi dengan suara yang indah dan bukan dengan merusak bacaannya dengan alasan hanya untuk keindahan lagu dan kemerduan suara. Syekh Azra'i Abdurrauf juga

² HR. Abu Dawud no. 1468, Ibn Majah no. 1342, al-Nasa'i no 1015, Ahmad no. 18494, al-Darimi no. 3543, *shahîh*, lihat *Silsilah Ahâdits al-Shahîhah* no. 771.

menegaskan bahwa, janganlah ada yang mempermasalahkan lagu dengan variasi lama dan lagu dengan variasi baru. Variasi-variasi baru itu belum tentu bermutu dan baik. Lagu dengan variasi lama tersebut juga masih bagus untuk diterapkan dan cukup indah didengarkan.

Kegiatan sehari-hari Syekh Azrai Abdurrauf adalah mempelajari kitab-kitab *turats* dan mengajar Alquran, terkhusus di *Madrasah Diniyah* Jalan Sungai Deli, Kampung Silalas, Medan, bersama Ustadz Adnan Yahya dan Ustadz Baha'uddin. Selain itu, beliau juga mengajar Alquran di rumah sendiri dan berbagai tempat yang ada di Sumatera Utara.³ Beliau juga pernah mengajar di Padang, Palembang, Jambi, Jawa, Makassar, Kalimantan dan lainnya. Beliau pernah diundang untuk menjadi dewan hakim nasional dan internasional, seperti Malaysia dan Saudi Arabia. Oleh sebab itu, tokoh ini merupakan ulama Sumatera Utara yang terabaikan oleh masyarakatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Drs. H. Usman Matondang, begitu luas dan dalam ilmu Syekh Azra'i Abdurrauf, namun disayangkan perhatian masyarakat untuk menimba ilmu darinya secara intens tidaklah begitu memadai. Bahkan, tidak ada satu pun muridnya di daerah ini yang menguasai ilmu *qirâ'at* dari beliau secara *talaqqî*. Ustadz Drs. H. Usman Matondang sendiri mengakui, Meskipun ia begitu lama belajar dengan Syekh Azra'i Abdurrauf dalam bidang *qirâ'at*, namun ia mengakui bahwa ilmu itu hanya sedikit sekali dibanding dengan kealiman ilmu Syekh Azra'i Abdurrauf.

Menurut penuturan murid-murid Syekh Azra'i Abdurrauf, Ustadz Syarifuddin Nasution, bahwa Syekh Azra'i Abdurrauf dalam membaca Alquran dengan suara tinggi dan enak didengar, sehingga perpindahan lagu tidak terasa dari lagu satu ke lagu yang berikutnya. Bahkan, dalam dunia seni menyanyikan lagu Mesir tidak terasa berpindah antar lagu yang satu dengan lagu yang lain. Dalam keahlian Syekh Azra'i Abdurrauf melagukan Alquran dengan lagu-lagu Mesir sehingga Ustadz Ahmad Baqi memukulkan kopiahnya ke lantai karena tidak merasakan pergantian lagu sakingkan terbuai dan nikmatnya suara Syekh Azra'i Abdurrauf.

³ Achyar Zein dan Watni Marpaung, *Sebelas Muqri' Sumatera Utara di Pentas Dunia* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 11.

Dalam konteks sistem mengajar, Syekh Azra'i Abdurrauf termasuk dalam kategori disiplin dan tegas. Pada saat Syekh Azra'i Abdurrauf membaca Alquran maupun mengajar tidak ada yang boleh bersuara, jika ada yang bersuara maka beliau akan diam. Dalam pengajian kendati pun tidak ada absen formal, tetapi kalau jadwal mengaji tidak datang dan tidak ada laporan berita maka beliau marah sekali. Tidak hanya itu, jika terlambat saja datang ke majelis pengajiannya akhirnya disuruhnya pulang. Bahkan, dalam mengajar dan membaca Alquran jika ada yang merokok maka Syekh Azra'i Abdurrauf akan marah dan berhenti membaca sampai semuanya memerhatikan dan menghormati Alquran.⁴

Berdasarkan deskripsi di atas, beliau dipahami sebagai seorang tokoh ulama yang berwibawa, khususnya di bidang ilmu-ilmu Alquran. Beliau adalah *Syaikh al-Qurrâ'* yang memiliki peran dalam upaya melahirkan ulama Alquran untuk generasi sesudahnya. Namun, ketokohan dan peranannya tersebut tidak banyak terlihat di dalam catatan sejarah dan kemungkinan suatu saat akan menghilang seiring wafatnya. Jika tidak ada yang mengkaji kembali peranan ulama ini dalam bentuk tulisan, maka dikhawatirkan sejarah dan peranan seorang ulama sekaliber Syekh Azra'i Abdurrauf akan hilang tanpa bekas.

Jika peran dan kiprah beliau tersebut dilupakan, berarti generasi selanjutnya tidak lagi mengenal ketokohan beliau dan keistimewaannya. Jika hal itu terjadi, maka ini memberikan cerminan bahwa umat Islam (khususnya di Sumatera Utara) tidak memedulikan ulamanya yang telah berjasa di daerah mereka. Ini merupakan suatu sikap apatis yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Sepantasnya, umat muslim khususnya di Sumatera Utara mengenang jasa-jasa Syaikh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan ilmu-ilmu Alquran.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penulis menganggap penting untuk mengkaji dan menulis sebuah topik yang berjudul **“Corak *Ghinâ'* dalam Alquran (Studi Historis terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran *Syaikh al-Qurrâ'* Azra'i Abdurrauf).”**

⁴ *Ibid.*, h. 25.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalah untuk dianalisis, yaitu:

1. Bagaimana corak *ghinâ'* (lagu) Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf?
2. Bagaimana peran dan kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini akan diarahkan pada deskripsi yang akan dijelaskan pada hasil penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui corak *ghinâ'* (lagu) Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf.
2. Untuk mengetahui peran dan kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

- a. Dengan membaca skripsi ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui corak *ghinâ'* (lagu) Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf.
- b. Dengan membaca skripsi ini, diharapkan pembaca mengetahui tentang peran dan kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara.
- c. Dengan membaca skripsi ini, diharapkan pembaca dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

2. Bagi Penulis

- a. Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir penulis untuk menyelesaikan studi dan mencapai gelar sarjana.
- b. Dapat melatih kemampuan meneliti dan menganalisis tentang corak *ghinâ'* (lagu) Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf serta peran dan kiprah beliau dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara.
- c. Penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi penulis untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan penulis dalam menganalisis serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang objektif.

3. Bagi Universitas

- a. Skripsi ini menjadi referensi pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir khususnya, terutama dalam matakuliah '*ulûm al-Qur'ân*' yang menyangkut *ghinâ'* (lagu) Alquran.
- b. Skripsi ini menjadi aset perpustakaan universitas sebagai bahan bacaan yang menambah wawasan para mahasiswa mengenai *ghinâ'* (lagu) Alquran.

4. Bagi Masyarakat

- a. Skripsi ini akan dapat mengenalkan sosok Syekh Azra'i Abdurrauf kepada masyarakat, terutama masyarakat di Sumatera Utara.
- b. Skripsi ini menjadi motivasi bagi masyarakat, terutama masyarakat di Sumatera Utara untuk senantiasa mempelajari ilmu-ilmu Alquran, terkhusus mengenai ilmu *ghinâ'* (lagu) Alquran.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini bertujuan agar konten yang ditulis lebih terfokus. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi ruang lingkup yang berhubungan dengan tema penelitian ini, yaitu yang berhubungan dengan istilah corak, *ghinâ'*, variasi dan Syekh Azra'i Abdurrauf.

“Corak” adalah bunga atau gambar-gambar (ada yang berwarna-warna), berjenis-jenis warna pada warna dasar, paham serta macam dan bentuk yang tertentu.⁵

“*Ghinâ'*” (غِنَاءٌ) merupakan bentuk *mashdar* dari kata غَنَى yang bermakna التَّرْنِيمُ, yaitu sesuatu yang dilagukan (nyanyian).⁶ Kemudian, kata *ghinâ'* digabungkan dengan kata Alquran yang berarti pembacaan Alquran dengan menggunakan lagu. Menurut Abû al-'Abbâs sebagaimana yang dikutip oleh Lubaib Sa'id, dalam kitabnya “*al-Taghannî bi al-Qur'ân*” mengatakan bahwa lagu (*ghinâ'*) dinamakan demikian, karena pelakunya memang kaya dan tidak bertujuan mencapai popularitas.⁷

“Variasi” adalah tindakan, keadaan, atau hasil perubahan dari keadaan semula; perubahan; selingan; bentuk (rupa) yang lain; yang berbeda bentuk (rupa).⁸

“Syekh Azra'i Abdurrauf” adalah seorang ulama, *muqri'*, *hâfîzh* dan *mufasssîr* di Sumatera Utara. Beliau belajar di Mekkah dan Mesir selama lima belas tahun. Selain itu, beliau juga pernah menjadi Dewan Hakim MTQ Nasional dan Internasional di Mekkah, Malaysia dan lain-lain. Oleh karena itu, beliau disegani, dihormati dan dikenal di Indonesia, Asia, bahkan seluruh dunia.⁹

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 294.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1021.

⁷ Labîb al-Sa'id, *al-Taghannî bi al-Qur'ân*, Maktabah Syâmilah.

⁸ *Ibid.*, h. 1605.

⁹ Zuhri, *Syekh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf*..., h. 1.

F. Kajian Pustaka

Terdapat sejumlah buku yang menjadi sumber primer untuk pembahasan ini, di antaranya:

1. Penulis M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilâwatil Qur'ân, dilengkapi dengan Tajwid dan Qashîdah*, Surabaya: Apollo Lestari, 1997. Dalam buku ini dibahas tentang nama-nama *qâri'* Timur Tengah dan Indonesia, hal-hal yang perlu diketahui oleh *qâri'-qâri'ah* seperti nafas, suara dan lagu. Serta dilengkapi dengan contoh-contoh *maqrâ'* pada peringatan hari-hari besar Islam, ilmu *tajwîd* dan kumpulan *qashîdah*.

2. Penulis Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Alquran*, Jakarta: Yayasan Tadris Alqurani (YATAQI), 2008. Dalam buku ini dibahas tentang macam-macam *ghinâ'* Alquran beserta *tausyih*-nya, dan dibahas pula mengenai sejarah asal mula *ghinâ'* Alquran.

3. Penulis Ahmad Zuhri, *Syekh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf, Pemikiran dan Peranannya dalam Mengembangkan Ilmu-ilmu Alquran*, Medan: PW. IPQAH Sumatera Utara, 2018. Dalam buku ini dibahas tentang biografi dan kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf, apresiasi terhadap Syekh Azra'i Abdurrauf, serta keilmuan dan pemikiran Syekh Azra'i Abdurrauf di seputar Alquran.

4. Penulis Achyar Zein dan Watni Marpaung, *Sebelas Muqri' Sumatera Utara di Pentas Dunia*, Medan: Perdana Publishing, 2018. Dalam buku ini dibahas mengenai biografi dan perjalanan hidup sebelas *muqri'* yang berasal dari Sumatera Utara dan berprestasi di tingkat internasional, salah satunya adalah Syekh Azra'i Abdurrauf.

5. Penulis Mursyid Qori Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Alquran)*, Jakarta: Qâf, 2019. Dalam buku ini dibahas tentang perbedaan *nagham*, *nasyîd*, *qashîdah* dan *alhân*, juga dibahas tentang sejarah perkembangan lagu Alquran hingga masuk ke Indonesia, serta ditutup dengan pembahasan praktikum *maqrâ'* ayat Alquran dengan *qirâ'at*.

6. Penulis Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Alquran-Pembinaan Qâri'-Qâri'ah dan Hâfîzh-Hâfîzhah*, Jakarta: *Jam'iyatul Qur'ân wal Huffâzh*, 2006. Dalam buku ini dibahas sejarah dan pengantar ilmu *nagham*, hukum melagukan Alquran, *maqâmât al-'Arabiyyah* dalam *tilâwah* Alquran, pembinaan suara dan teknik pernafasan serta peranan suara dan nada dalam melantunkan lagu-lagu Alquran.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian *Living Qur'ân*. Makna *Living Qur'ân* diklasifikasikan oleh Heddy Sri Ahimsa Putra menjadi tiga macam:

1. *Living Qur'ân* adalah sosok Rasulullah saw. yang sesungguhnya. Hal ini berdasarkan dari hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. ketika ia ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., maka beliau menjawab bahwa akhlak beliau adalah Alquran. Dengan demikian, Rasulullah saw. merupakan sosok *Living Qur'ân* atau “Alquran yang hidup”.
- b. *Living Qur'ân* juga dapat dimaknai dengan masyarakat yang berpedoman dengan nilai-nilai Alquran sebagai kitab acuan dalam kehidupannya. Mereka hidup dengan segala aturan yang terdapat di dalam Alquran, sehingga masyarakat tersebut bagaikan “Alquran yang Hidup”.
- c. *Living Qur'ân* juga dapat bermakna bahwa Alquran merupakan sebuah “Kitab yang Hidup”, yaitu yang wujudnya sangat terasa dan nyata serta beraneka ragam dalam kehidupan sehari-hari, tergantung pada bidang kehidupannya.¹⁰

Untuk itu, maka langkah-langkah (metodologi) serta prosedur yang ditempuh dalam penelitian *Living Qur'ân* ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Heddi Shri Ahimsa Putra, *The Living Alquran-Beberapa Perspektif Antropologi* dalam *Jurnal Walisongo* 20,1 (Mei 2012), h. 236-237.

1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat tinggal dari murid-murid Syekh Azra'i Abdurrauf dan para Dewan Hakim MTQ Kota Medan, Sumatera Utara. Dengan rentang waktu penelitian mulai pada bulan Januari 2020 sampai dengan Juli 2020.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan data yang ditemukan dari lapangan dalam bentuk kata-kata dan memaparkan realita secara utuh, murni, cermat dan faktual.¹¹ Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena yang diamati serta menjelaskan problematika yang ada. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan dan perbedaan antara satu dengan yang lainnya.¹²

Secara umum, penelitian kualitatif tidak menggunakan hipotesis, sehingga dalam penelitian ini tidak perlu merumuskan hipotesis. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan bukan angka-angka, tetapi berupa kata-kata, gambaran yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan dokumen lainnya. Hasil penelitian bersifat tentatif dalam konteks waktu dan situasi tertentu, kebenaran hasil penelitian didukung melalui kepercayaan berdasarkan konfirmasi hasil pihak-pihak yang diteliti.

Teknik penelitian melalui pengungkapan cerita yang bersifat *idiosinkretis* (narasi natural), namun penting disampaikan oleh orang-orang yang ada di lapangan tentang peristiwa-peristiwa nyata secara natural. Oleh karena itu, mengenai keterlibatan peneliti dalam penelitian ini sangat diharapkan. Namun, tanpa intervensi terhadap pelaku-pelaku proses yang sedang berlangsung. Maka, penelitian ini akan menggambarkan tentang corak *ghinâ'* Alquran Syekh Azra'i

¹¹ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK: Alpa, 1997), h. 44.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 14.

Abdurrauf serta peran dan kiprah beliau dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara menjelaskan suatu penelitian dengan memanfaatkan salah satu aspek sosial.¹³ Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode penelitian *Living Qur'ân* ini. Meskipun demikian, bukan berarti hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang dapat menjadi “alat analisis” dalam penelitian *Living Qur'ân* ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga dapat diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi, psikologi dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.

4. Teknik Penentuan Subjek dan Sampel

Dalam penelitian ini, subjek peneliti ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel yang difokuskan kepada informan-informan tentang fenomena yang diteliti dengan teknik *snow ball sampling*, yaitu menelusuri terus subjek yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.¹⁴ Adapun penelusuran terhadap subjek penelitian yang dibutuhkan terutama murid-murid Syekh Azra'i Abdurrauf dan para Dewan Hakim MTQ Sumatera Utara. Subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan corak *ghinâ'* Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf serta peran dan kiprah beliau dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara. Adapun para narasumber yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar;
- b. Ustadz H. Syarifuddin Nasution;
- c. Ustadz H.M. Zaini Lubis;

¹³ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), h. 136.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rodakarya: 2009), h. 99.

- d. Ustadz Drs. H. Usman Matondang;
- e. Ustadz H.M. Tuah Sirait, M.A;
- f. Ustadz Dr. H. Nurdin Amin, Lc, S.H, M.A;
- g. Ustadzah Dr. Hj. Halimatussa'diyah, M.A.

5. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah murid-murid Syekh Azra'i Abdurrauf dan para Dewan Hakim MTQ Sumatera Utara. Data-data dalam penelitian ini dibagi sebagai berikut:

- a. Data Primer : merupakan data yang berhubungan dengan variabel peneliti dan diambil dari responden hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Dalam hal ini, penulis bekerjasama dengan murid-murid Syekh Azra'i Abdurrauf dan para Dewan Hakim MTQ Sumatera Utara.
- b. Data Sekunder : merupakan data pendukung yang berasal dari dokumen-dokumen seperti foto-foto, buku-buku arsip serta karya makalah tulisan tangan Syekh Azra'i Abdurrauf.
- c. Kepustakaan : merupakan sumber kepustakaan yang diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama dipergunakan untuk menyusun kerangka berpikir penulis dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini merupakan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

- a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala subjek yang

diteliti.¹⁵ Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.¹⁶

Sebagai metode ilmiah, menurut Kartini bahwa observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan tanda-tanda alami dengan cara pengamatan dan pencatatan.¹⁷ Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.¹⁸ Dalam metode ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan, tetapi hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap corak *ghinâ'* Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf serta peran dan kiprah beliau dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.¹⁹ Peneliti memperoleh informasi dari murid-murid Syekh Azra'i Abdurrauf dan para Dewan Hakim MTQ Sumatera Utara. Kemudian, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya wawancara dengan perencanaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik memperoleh data dari kumpulan dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, seperti buku, buletin, catatan harian dan sebagainya.²⁰ Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang terkait dengan corak *ghinâ'*

¹⁵ Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 162.

¹⁶ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 80.

¹⁷ Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 157.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 136.

¹⁹ *Ibid.*, h. 137.

²⁰ *Ibid.*, h. 138.

Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf serta peran dan kiprah beliau dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara dan data lainnya yang mendukung dalam proses penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya, penulis memberikan gambaran umum dari pokok pembahasan ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing terdiri atas beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN : bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II BIOGRAFI, PERAN DAN KIPRAH SYEKH AZRA'I ABDURRAUF : bab ini membahas tentang biografi Syekh Azra'i Abdurrauf, serta peran dan kiprah beliau terhadap perkembangan Alquran di Sumatera Utara.

BAB III *GHINA'* DALAM ALQURAN : bab ini membahas tentang pengertian *ghinâ'* (lagu) Alquran, sejarah perkembangan *ghinâ'* (lagu) Alquran, Perbedaan *ghinâ'* (lagu), langgam, corak dan variasi, serta proses masuknya *ghinâ'* (lagu) Alquran di Sumatera Utara.

BAB IV CORAK *GHINA'* ALQURAN SYEKH AZRA'I ABDURRAUF : bab ini membahas tentang pemikiran Syekh Azra'i Abdurrauf di seputar *ghinâ'* (lagu) Alquran dan corak *ghinâ'* (lagu) Alquran yang beliau terapkan. Kemudian, dilengkapi dengan analisis dari penulis.

BAB V PENUTUP : bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah disertai dengan beberapa saran.

BAB II

BIOGRAFI, PERAN DAN KIPRAH SYEKH AZRA'I ABDURRAUF

A. Biografi Syekh Azra'i Abdurrauf (1918-1993 M)

1. Keluarga Ulama dan Pecinta Alquran

Syekh Azrai Abdurrauf dilahirkan pada tahun 1918 di Medan, Sumatera Utara. Beliau memiliki seorang ayah yang bernama Abdurrauf bin Abdurrahman dan ibu yang bernama Zubaidah binti Musa Nasution. Kakek dan nenek beliau berasal dari daerah Rantonatas berdekatan dengan Pagur, kecamatan Penyabungan, sebuah desa di Mandailing Natal. Oleh karena itu, Syekh Azrai Abdurrauf sebenarnya memiliki marga sebagaimana layaknya penduduk asal Tapanuli Selatan, yakni marga Nasution.

Ayah Syekh Azra'i, yakni Syekh Abdurrauf adalah seorang ulama besar di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan. Beliau mewarisi ilmu dan kitab-kitab Syekh Hasan Ma'sum serta hak cetak terhadap kitab-kitab beliau. Oleh sebab itu, beliau juga dijadikan tempat bertanya kaum muslimin di Sumatera Utara mengenai hukum Islam dan ilmu Alquran.²¹

Adapun Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan anak yang tertua, beliau memiliki adik laki-laki yang bernama Syekh Asmu'i (Asma'i) serta dua adik perempuan yang bernama Rabiah dan Hafsah. Adik laki-laki beliau, yakni Syekh Asmu'i tinggal menetap di Mekkah dan menjadi ulama besar di sana. Ia menjadi warga Saudi dan menikah dengan seorang wanita Arab berdarah Indonesia dan sudah turun temurun tinggal di Arab Saudi.

²¹ Zuhri, *Syekh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf...*, h. 9.

Syekh Azra'i Abdurrauf berangkat ke Arab Saudi pada tahun 1935 M, bersama dengan H. Adnan Yahya dan H. Ja'far Nasution beserta istrinya (Hj. Aminah Lubis). Beliau berangkat ke sana menumpang kapal laut yang bernama PH. Rontis pada bulan Sya'ban. Ketika itu, turut serta di dalam kapal tersebut H. Hasan Kontas Lubis, yaitu ayah dari H. Hammad Hasan. H. Hammad Hasan merupakan seorang ulama yang koleksi buku-bukunya sekarang ini dikuasai oleh Perpustakaan MUI Sumatera Utara, berada di Jalan Sutomo Ujung. Beliau dikenal dengan ulama yang memiliki perpustakaan terlengkap.²²

Di antara sahabat-sahabat Syekh Azra'i Abdurrauf ketika belajar di Arab Saudi pada waktu itu adalah:

1. H. Muhammad Ya'qub;
2. H. Adnan Yahya;
3. H. Bahrum;
4. H. Muhammad Thayyib Jamangatak;
5. H. Buya Bahrum Ahmad Nasution;
6. H. Abdul Malik;
7. Prof. Dr. H. Harun Nasution;
8. H. Abdullah;
9. H. Muhammad Yusuf;
10. H. Zakaria;
11. H. Syarif;
12. H. Husain Abdul Karim;

²² *Ibid.*, h. 10.

13. H. Mukhtar Ja'uhum;

14. H. Harmen Pakantan.

Teman-teman Syekh Azrai Abdurrauf tersebut umumnya menjadi ulama dan pemuka masyarakat di daerahnya masing-masing.²³

2. Bentuk Keluarga

Ayah Syekh Azra'i, yaitu Syekh Abdurrauf sangat keras dan disiplin mendidik anak-anaknya. Oleh sebab itu, maka tidak banyak waktu bagi Syekh Azra'i Abdurrauf dan adiknya untuk bermain dengan teman-teman seusianya. Sifat ini akhirnya menjadikan Syekh Azra'i Abdurrauf nantinya berwatak serius dan tegas dalam menuntut ilmu dan mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya. Namun, berbeda dengan sifat ibunya yang lembut dan ramah dalam mengasuh putra-putrinya. Hal ini pula membuat Syekh Azra'i Abdurrauf memiliki sifat kelembutan dalam hal menerima kebenaran.

Semasa mudanya, Syekh Azra'i Abdurrauf memiliki hobi bermain bola kaki. Buya Bahrum Ahmad memiliki kenangan tersendiri dengan Syekh Azra'i Abdurrauf mengenai hobinya bermain bola. Pernah suatu ketika, beliau bermain bola kaki dengan Syekh Azra'i Abdurrauf. Bola tersebut merupakan hasil pemberian salah seorang tetangga mereka yang menyukai permainan ini dilakukan anak-anak sebaya. Namun, hal itu diketahui oleh Syekh Abdurrauf, ayah dari Syekh Azra'i Abdurrauf dan beliau pun tidak menyukainya. Namun, mereka harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan ayahnya.

Sifat lainnya yang layak untuk diingat dari Syekh Azra'i Abdurrauf adalah kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang terkait dengan Alquran. Ia menguasai semua lagu-lagu Alquran yang populer dikumandangkan di tanah Arab, seperti *Bayyâfî*, *Shabâ*, *Hijâz*, *Nahâwand*, *Rast* dan lain-lain. Syekh

²³ *Ibid.*, h. 11-12.

Azra'i Abdurrauf tidak menyukai lagu-lagu kreasi baru yang disisipkan dari lagu-lagu non Arab. Ia lebih menyukai irama-irama *Makkâwi* ataupun *Mishrî*.²⁴

Kepribadian Syekh Azra'i Abdurrauf yang paling terkenal adalah senantiasa gemar mempelajari ilmu-ilmu Alquran dan membaca kitab-kitab *turâts*. Selain itu, Ia tidak mau menjawab pertanyaan tentang hukum-hukum Islam secara terperinci dan intens, sebab hal itu bukan disiplin ilmu yang digelutinya sebagaimana keseriusannya menggeluti ilmu-ilmu Alquran.

3. Kehidupan di Timur Tengah

Di Timur Tengah, Syekh Azra'i Abdurrauf tinggal dengan Syekh Abdullâh al-Mandilî, yaitu seorang warga negara Saudi keturunan Indonesia dari suku Mandailing. Beliau memiliki hubungan keluarga dengan Syekh Azra'i Abdurrauf. Oleh sebab itu, Syekh Azra'i Abdurrauf tidak mendapatkan kesulitan ekonomi ketika belajar di Timur Tengah. Seluruh kebutuhan hidupnya ditanggung oleh Syekh Abdullah al-Mandili dan juga kiriman dari orang tuanya.²⁵

Syekh Azra'i Abdurrauf sangat disenangi oleh penduduk kota Mekkah, baik dari penduduk asli Saudi sendiri maupun dari penduduk luar Saudi, seperti dari Syiria, Yaman dan lainnya. Hal ini karena kemerduan suaranya dan kefasihannya melafalkan huruf-huruf Alquran. Bahkan, Syekh Ahmad Hijazi juga mengakui kefasihannya dalam melafalkan *makhraj-makhraj* huruf Alquran. Beliau juga menguasai syair-syair dan bait-bait nyanyian Arab dengan baik. Karena kemahirannya itu, ia sering diundang untuk membaca Alquran dan juga melantunkan nyanyian-nyanyian keislaman oleh penduduk setempat, tidak terkecuali juga untuk acara-acara *walimah al-urûsy* (resepsi pernikahan) ataupun lainnya.

Syekh Azra'i Abdurrauf juga disenangi karena kepandaiannya bergaul dan ditambah pula dengan keelokan paras wajahnya yang enak dipandang. Beliau

²⁴ *Ibid.*, h. 13-14.

²⁵ *Ibid.*, h. 15-16.

berkulit putih bersih dan berperawakan sedang. Dikisahkan bahwa ketika Syekh Azra'i Abdurrauf melintas di depan rumah penduduk, maka sering dijumpai sepasang mata anak-anak wanita yang mengintai langkahnya. Namun karena pertolongan Allah swt. dan ketakwaannya, beliau terhindar dari fitnah dan perbuatan tercela yang tidak diridhai oleh Allah swt.

Di Arab Saudi, Syekh Azra'i Abdurrauf juga mengikuti kegiatan organisasi pelajar untuk melakukan dukungan terhadap kemerdekaan Indonesia. Mereka melakukan kerjasama dalam politik umat Islam yang berada di daerah itu untuk mendukung kemerdekaan Indonesia. Walaupun demikian, kegiatan organisasi ini tidak menjadikan Syekh Azra'i Abdurrauf lalai untuk belajar.²⁶

4. Kembali ke Tanah Air

Syekh Azra'i Abdurrauf kembali ke Tanah Air pada tahun 1950 M setelah lima belas tahun menimba ilmu di Mekkah dan Mesir. Kemudian, beliau dinikahkan dengan Hj. Masmelan Nasution yang merupakan wanita dari suku Mandailing. Beliau dikaruniai satu orang anak yang diberi nama Najla dari hasil pernikahan tersebut. Selanjutnya, beliau tinggal di Jalan Sei Deli Kampung Silalas Medan. Namun, saat ini rumah tersebut telah dijual ahli warisnya. Oleh sebab itu, data yang terkait dengan kehidupan Syekh Azra'i Abdurrauf tidak ditemukan lagi kecuali makamnya.

Satu momentum besar tidak beberapa lama dari kepulangan beliau ke tanah air adalah digelarnya MTQ pertama di tingkat Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 27 malam 28 Januari 1951 bertempat di halaman Masjid Raya Binjai. Setidaknya ada 15 orang peserta sebagai utusan dari berbagai daerah di Sumatera Utara. Sebagai Dewan Hakim yaitu H. Abu Bakar Ya'qub (Medan) sebagai Ketua Majelis Hakim, H.M. Thahir (Medan), M. Said Johor (Tanjung Pura) dan M. Zakariya Qool (Tanjung Balai). Menurut buku "*Peristiwa dan Sejarah MTQ Pertama*" ditegaskan bahwa pada MTQ tersebut yang menjadi juara I adalah H.

²⁶ *Ibid.*, h. 17-18.

Azra'i Abdurrauf (Medan), juara II adalah H. Usman Fattah (Binjai) dan juara III adalah H. Tambi Musa (Tanjung Balai).²⁷ Kendati pun dalam versi yang lain ada yang menyebutkan bahwa juara I adalah H. Usman Fattah (Binjai), juara II adalah H. Azra'i Abdurrauf (Medan) dan juara III adalah H. Tambi Musa (Tanjung Balai).²⁸ Setidaknya, perbedaan pandangan tentang sejarah ini dapat diteliti lebih lanjut sebagai upaya ilmiah. Namun poinnya adalah bahwa setelah Syekh Azra'i Abdurrauf pulang ke Tanah Air, satu tahun kemudian MTQ tersebut berlangsung.

Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan ulama Sumatera Utara yang banyak menguasai berbagai ilmu-ilmu Alquran. Ilmu dan wawasannya sangat luas dan mendalam. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang murid beliau, Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar:

“Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan Imam *Qurrâ'* nomor lima di dunia. Beliau mengerti banyak ilmu-ilmu Alquran. Selain itu, beliau juga seorang ahli *tajwîd* dan *fashâhah*, *hâfîzh* Alquran, *mufasssîr* bahkan pakar *qirâ'at* yang tidak ada dijumpai sepakar beliau di Indonesia. Bahkan, tidak hanya *qirâ'at mutawâtir* saja yang beliau kuasai, *qirâ'at syadz* pun beliau juga memahaminya dengan mendalam. Pernah sekitar tahun 1970-an, seorang *Qâri'* dari Mesir berkunjung ke Indonesia. Ketika ia menjumpai dan menyaksikan *haflah* pembacaan ayat suci Alquran yang dilantunkan oleh Syekh Azra'i Abdurrauf, maka *Qâri'* dari Mesir tersebut menjadi terheran penuh kekaguman karena baru pertama kali mendengar model *qirâ'at* yang dibacakan oleh Syekh Azra'i Abdurrauf tersebut. Beliau juga mengerti seputar ilmu-ilmu fikih. Tetapi, jika ada yang bertanya maka ia tidak akan menjawabnya secara detail karena bukan disiplin ilmu yang digelutinya.”²⁹

²⁷ Yayasan MTQ Pertama Indonesia, *Peristiwa dan Sejarah MTQ Pertama* (Medan: Fa. AMKA, 1989), h. 34.

²⁸ Ustadz Yusdarli Amar, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Pelajar Gang Kelapa, Medan) pada tanggal 19 Juli 2020.

²⁹ *Ibid.*

Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan sosok ulama yang *wara'* dan *tawâdhu'*. Sebagaimana hal ini diceritakan oleh Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar:

a. Kisah Pertama

“Syekh Azra'i Abdurrauf pernah dijemput oleh Perwakilan Kerajaan Arab Saudi di Bandara untuk bertugas menjadi Dewan Hakim MTQ Internasional di Mekkah. Setelah pulang dari Mekkah dan tiba di Jakarta, terdengar kabar bahwa beliau beserta kafilahnya diundang oleh Menteri Agama Indonesia untuk jamuan makan bersama, tetapi beliau malah langsung berangkat pulang ke Medan dan enggan menghadiri undangan jamuan makan bersama tersebut. Ketika ditanyakan oleh muridnya, beliau menjawab, “Saya khawatir nanti mereka malah memuji saya disana, saya tidak suka itu!”

b. Kisah Kedua

“Syekh Azra'i Abdurrauf selalu meminta untuk hanya menaiki becak ketika diundang oleh panitia untuk mengajar Alquran ataupun memberikan ceramah. Akhirnya, panitia yang menjemput tersebut mengawal beliau dari belakang becak. Adapun tempat beliau yang sering mengajar Alquran adalah di Masjid al-Jihad di Jalan Brayon dan Masjid Shalihin di Jalan Katamso.”

c. Kisah Ketiga

“Pernah Syekh Azra'i Abdurrauf menghadiri *haflah* Alquran bersama orang Malaysia. Ketika beliau hendak memulai membaca Alquran, lantas orang Malaysia tersebut menghidupkan kaset rekaman di hadapan beliau. Tiba-tiba, beliau langsung mematikan kaset rekaman tersebut karena beliau tidak mau terkenal. Oleh karena itulah, sulit hingga sekarang ini menemukan kaset suara mengaji ataupun ceramah-ceramah beliau. Hingga di sosial media pun seperti *Youtube*, tidak ada ditemukan nama beliau.”³⁰

³⁰ *Ibid.*

Syekh Azra'i Abdurrauf memiliki kepribadian yang tegas dan disipilin. Beliau bahkan tidak segan-segan menegur dengan ucapan yang keras kepada murid beliau yang bercerita saat beliau mengajarkan Alquran. Bahkan, jika ada murid beliau yang terlambat datang ke majelis pengajian Alquran di rumah beliau, maka beliau langsung marah besar dan mengusirnya. Tidak hanya itu, beliau juga pernah menskorsing murid beliau yang tidak hadir tanpa memberi kabar. Sebagaimana kisah ini diceritakan oleh salah seorang murid beliau, yaitu Ustadz Drs. H. Usman Matondang:

“Pernah pengalaman pahit yang saya alami sendiri ketika belajar mengaji Alquran di rumah Syekh Azra'i Abdurrauf. Beliau mengusir saya karena pernah tidak hadir tanpa memberikan kabar. Beliau katakan kepada saya, “bosan aku menunggu kau, macam leher angsa aku menunggu kau sambil melihat-lihat ke luar rumah, eh, sekarang kau seenaknya saja tiba-tiba hadir di rumahku untuk mengaji. Pulanglah kau! Aku sudah tidak *srek* sekarang ini untuk mengajar Alquran kepada kau!”³¹

Kisah yang hampir serupa pernah juga dialami oleh Ustadzah Dr. Hj. Halimatussa'diyah, M.A:

“Pernah ketika saya terlambat datang untuk belajar mengaji Alquran di rumah Syekh Azra'i Abdurrauf, beliau memarahi saya. Ketika itu, Syekh Azra'i Abdurrauf berkata kepada saya, “Mengapa kau terlambat! Apakah kau kira saya ini adikmu yang menunggu kau untuk datang ke sini?” Tetapi, *alhamdulillah* saya masih diizinkan masuk ke dalam rumah beliau untuk belajar Alquran. Ketika itu saya hampir menangis. Tetapi, itu semata-mata karena beliau sayang kepada saya dan mengajarkan kepada saya untuk selalu disiplin.”³²

Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan sosok ulama yang sangat menghormati tamu. Sebagaimana hal ini diceritakan oleh Ustadz Dr. H. Nurdin Amin, Lc, S.H,

³¹ Ustadz Usman Matondang, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Sekata Gang Nusa Indah, Medan) pada tanggal 19 Juli 2020.

³² Ustadzah Halimatussa'diyah, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Gotong Royong/Jermal, Medan) pada tanggal 20 Juli 2020.

M.A, sahabat dekat Syekh Azra'i Abdurrauf sewaktu sama-sama belajar di Mekkah bahkan hingga pulang ke asalnya, di Medan:

“Syekh Azra'i Abdurrauf memiliki sifat sangat menghormati dan tidak pilih kasih terhadap tamu yang berkunjung ke rumah beliau. Pernah sewaktu ketika rumah beliau didatangi anggota DPR tanpa ada janji sebelumnya, sementara sudah ada tamu lainnya yang sudah terlebih dahulu datang. Akhirnya, beliau berkata kepada anggota DPR tersebut, “Nanti saja datang lagi, rumah saya masih ada tamu.”³³

Syekh Azra'i Abdurrauf juga memiliki beberapa *karâmah* yang dilihat dan dirasakan langsung oleh murid-murid beliau. Sebagaimana yang diceritakan oleh Ustadz H.M. Zaini Lubis:

“Pernah Tuan Guru Tauhid dan Tasawuf yang merupakan murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, yaitu Ustadz Abdul Qadir, beliau bercerita kepada saya. Beliau berkata, “Zaini, jika engkau hendak bersalaman dengan Syekh Azra'i Abdurrauf harus dalam keadaan suci dan sudah berwudhu, karena saya pernah menyaksikan sendiri suatu *karâmah* dari Syekh Azra'i Abdurrauf. Saya melihat langsung suatu cahaya yang sangat terang keluar dari ubun-ubun kepala Syekh Azra'i Abdurrauf.”³⁴

Ustadz H. Syarifuddin Nasution yang merupakan cucu sekaligus murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, beberapa kali menyaksikan dan merasakan dari *karâmah* dan keberkahan Alquran yang terpancar dari diri Syekh Azra'i Abdurrauf. Ustadz H. Syarifuddin Nasution mengatakan:

“Pernah saya disuruh oleh beliau untuk memboncengnya menaiki *vespa* karena beliau hendak pergi berobat ke rumah sakit. Namun saya katakan kepada beliau, “Naik becak sajalah kita, kan lebih enak.” Lalu, beliau sedikit marah dan

³³ Ustadz Nurdin Amin, sahabat dekat Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Gotong Royong/Jermal, Medan) pada tanggal 20 Juli 2020.

³⁴ Ustadz M. Zaini Lubis, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah Ustadz Syarifuddin Nasution (Jalan Veteran Gang Coklat, Medan) pada tanggal 20 Juli 2020.

berkata, “Jangan kamu ajari saya untuk memilih naik becak, kalau saya mau naik *vesva* bersamamu patuhi saja perintah saya!” Hingga akhirnya, saya memboncengi beliau menaiki *vesva* menuju rumah sakit. Ketika di perjalanan dalam keadaan mengendarai *vesva*, saya merasakan ringan sekali seperti tidak ada orang yang dibonceng. Intinya, banyak sekali keanehan lainnya yang saya rasakan ketika bersama Syekh Azra’i Abdurrauf.”³⁵

Nama Syekh Azra’i Abdurrauf sangat dikenal di Indonesia, Asia bahkan seluruh dunia karena merupakan ulama yang memiliki segudang prestasi dan ilmu yang luas. Hal ini dikisahkan langsung oleh Ustadz H. Syarifuddin Nasution yang merupakan cucu sekaligus murid dari Syekh Azra’i Abdurrauf:

“Pernah saya membaca Alquran di sekitar Masjid *al-Harâm*, Mekkah. Ketika itu, saya disapa oleh orang Turki yang kebetulan mendengar bacaan Alquran saya. Lalu ia bertanya, “Apakah kamu orang Indonesia,” saya jawab, “Iya.” Lalu ia bertanya kembali, “Kalau boleh tau, siapa guru yang mengajarimu membaca Alquran?” Lalu saya menjawab, “Guru saya adalah Syekh Azra’i Abdurrauf.” Mendengar nama Syekh Azra’i Abdurrauf diucapkan, tiba-tiba orang Turki tersebut langsung memeluk saya dan mencium baju saya karena ingin mengharapkan keberkahan dari Syekh Azra’i Abdurrauf.”³⁶

Syekh Azra’i Abdurrauf telah mengharumkan nama Sumatera Utara, khususnya daerah Medan sekitarnya karena ilmunya, prestasinya, jasanya, kiprahnya dan pemikirannya. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadz H.M. Tuah Sirait, M.A:

“Syekh Azra’i Abdurrauf adalah *Syaikh al-Qurrâ* yang telah mengharumkan nama Sumatera Utara dan disegani di seluruh Indonesia, Asia, hingga seluruh dunia. Beliau merupakan salah satu ulama yang merupakan “mata rantai” dalam

³⁵ Ustadz Syarifuddin Nasution, cucu sekaligus murid dari Syekh Azra’i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Veteran Gang Coklat, Medan) pada tanggal 20 Juli 2020.

³⁶ *Ibid.*

melahirkan para *Qâri'-Qâriah* yang berprestasi di tingkat Internasional, khususnya para *Qâri'-Qâriah* di Sumatera Utara. Bahkan, pihak LPTQ Jakarta pernah mengakui berhutang jasa terhadap Sumatera Utara karena para pelatih yang mengajarkan *tilâwah* Alquran di LPTQ Jakarta banyak yang berasal dari Sumatera Utara yang mayoritasnya adalah murid-murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf.”³⁷

Pada tahun 1993 M, Syekh Azra'i Abdurrauf wafat dalam usia 75 tahun. Warga kota Medan sangat terkejut dengan wafatnya Syekh Azra'i Abdurrauf. Ribuan kaum muslimin hadir ke rumah duka untuk menunjukkan rasa bela sungkawa yang mendalam terhadapnya. Beliau dikebumikan setelah shalat Ashar di Pekuburan Tanah Wakaf Jalan Manggis Desa Silalas Kecamatan Medan Barat, Medan.³⁸

B. Riwayat Pendidikan Syekh Azra'i Abdurrauf

a. Pendidikan Awal di Tanah Air

Syekh Azra'i Abdurrauf pertama kali belajar Alquran dari ayahnya, Syekh Abdurrauf. Dari beliaulah Syekh Azra'i Abdurrauf mengenal huruf-huruf *Hijâiyah* hingga mahir membaca Alquran. Selain belajar kepada ayahnya, beliau juga belajar kepada beberapa orang guru Alquran di kota kelahirannya. Di antaranya adalah kepada H. Muhammad Ali, seorang ulama di Sumatera Utara yang menguasai ilmu *tajwid* dan penyebutan *makhraj* huruf dengan baik. Sekarang ini, kita masih bisa menemukan makamnya di Paya Geli Sumatera Utara. Dan yang terpenting, Syekh Abdurrauf menyuruh anaknya belajar kemana pun di daerah ini ketika ia mengetahui ada guru Alquran yang menguasai disiplin ilmu Alquran tersebut.

Metode yang diajarkan oleh ayah Syekh Azra'i Abdurrauf cukup keras dan tegas. Misalnya, beliau diperintahkan menaikkan lidahnya di depan rumahnya ketika ia tidak tepat melafalkan huruf-huruf Alquran. Sebab, pada waktu kecilnya

³⁷ M. Tuah Sirait, Dewan Hakim MTQ asal Sumatera Utara, hasil wawancara di rumah beliau (Perumahan Benteng Hilir 2, Medan) pada tanggal 18 Juli 2020.

³⁸ Zuhri, *Syekh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf...*, h. 21.

Syekh Azra'i Abdurrauf kurang fasih menyebutkan huruf *râ'*. Latihan ini sering dipraktekkan Syekh Azra'i Abdurrauf kecil untuk melatih kefasihan bacaannya.

Disebabkan ketegasan ayahnya mengatur waktu belajar Syekh Azra'i Abdurrauf untuk belajar, maka Syekh Azra'i Abdurrauf menjadi sosok ulama yang menguasai bidang *tajwîd* dan *qirâ'at* dan tidak memiliki tandingan hingga hari ini di Sumatera Utara, bahkan di Indonesia.³⁹

b. Pendidikan di Timur Tengah

1. Belajar di Mekkah dan Berkunjung ke Madinah

Syekh Azra'i Abdurrauf belajar Alquran di Arab Saudi dengan Syekh Ahmad Hijazi. Syekh Ahmad Hijazi adalah seorang ulama yang terkenal di dunia Islam pada zamannya. Beliau digelar dengan *Ra'îs al-Qurrâ'*. Namanya semakin populer ketika bukunya tersebar dan dipelajari di dunia Islam. Di antaranya adalah *al-Qaul al-Sadîd fî 'Ilm al-Tajwîd*. Buku ini menjadi pegangan di al-Azhar, Mesir dan menjadi rujukan di dunia dalam ranah ilmu *tajwîd*.

Selain belajar dengan Syekh Ahmad Hijazi, Syekh Azra'i Abdurrauf juga belajar kepada guru-guru dan ulama yang lain. Di antara kegiatan Syekh Azra'i Abdurrauf yang terpenting lainnya di Timur Tengah adalah menghafal Alquran. Ia hanya memerlukan waktu satu tahun dua bulan untuk menghafal tiga puluh juz Alquran dengan baik. Ini merupakan waktu yang sangat cepat untuk murid Nusantara (*'ajam*) yang berada di Timur Tengah.

Syekh Azra'i Abdurrauf mengkhataamkan hafalan Alquran di depan makam Rasulullah saw. di Madinah. Ia melakukan perjalanan ke Madinah dalam rangka mencari ilmu dan pengalaman. Namun, beliau tidak lama berada di kota Madinah tersebut karena alasan-alasan tertentu.

³⁹ *Ibid.*, h. 22-25.

2. Belajar di Mesir

Syekh Azra'i Abdurrauf belajar di al-Azhar, Mesir selama empat tahun. Ia lebih banyak mengikuti *halaqah-halaqah* ulama yang berada di wilayah ini. Di sini juga ia berkenalan lebih banyak lagi dengan ulama-ulama mazhab Haâafî dan literatur-literatur Imam Hanâfî, di samping mazhab-mazhab Syâfi'î. Namun, karena kecintaannya kepada ilmu-ilmu Alquran maka di sini pun beliau lebih memfokuskan diri mempelajari disiplin ilmu tersebut. Beliau belajar *tajwîd*, tafsir, *qirâ'at* dan *ghinâ'* (lagu) Alquran dengan para *Imam Qurrâ'* yang ada di Mesir.⁴⁰

c. Guru-Gurunya

Di antara guru-guru beliau di dalam bidang Alquran adalah ayahnya sendiri, Syekh Abdurrauf. Dari ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar membaca Alquran dan ilmu keislaman lainnya. Di antara guru Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf yang terpenting setelah ayahnya di Tanah Air adalah H. Muhammad Ali. Beliau belajar ilmu *tajwîd* dan *fashâhah* Alquran kepadanya. H. Muhammad Ali merupakan orang terpandang dalam ranah ilmu-ilmu Alquran pada saat itu di lingkungannya. Syekh Azra'i Abdurrauf juga sempat belajar beberapa disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti *nahwu*, *sharf*, *ma'âni* dan lainnya kepada beberapa orang guru yang berada di Sumatera Utara. Pengetahuan inilah yang mendukung kegiatan belajar Syekh Azra'i Abdurrauf di Timur Tengah nantinya.

Di Arab Saudi, Syekh Azra'i Abdurrauf belajar ilmu Alquran kepada Syekh Ahmad Hijâzî. Syekh Ahmad Hijâzî merupakan ulama yang terkenal dan menjadi bahan rujukan di Mekkah dan dunia Islam pada umumnya. Syekh Ahmad Hijâzî memiliki *sanad* (silsilah) dalam ilmu Alquran, baik ilmu *tajwîd* maupun ilmu *qirâ'at* sampai kepada Jibril as. Oleh sebab itu, beliau menjadi rujukan kaum muslimin yang belajar di Mekkah.

Selain itu, Syekh Azra'i Abdurrauf berguru dengan Syekh Sayyid 'Alawî al-Mâlikî, ayah dari Syekh Muhammad 'Alawî, dalam mazhab Mâlikî. Beliau juga

⁴⁰ *Ibid.*, h. 26-28.

belajar ilmu fikih kepada Syekh Hasan al-Yamânî dalam Mazhab Syafi'i. Syekh Hasan al-Yamânî adalah ayah dari Zakî al-Yamânî, yang pernah menjabat menteri perminyakan Arab Saudi dan penulis beberapa buku keislaman yang bermutu. Syekh Azra'i Abdurrauf juga belajar ilmu hadis kepada beberapa orang ulama di antaranya Syekh Hasan Masysyâth dan Syekh Umar Hamdan al-Maghribî. Selain itu, beliau juga belajar kepada Sayyid Muhammad Amîn al-Kutubî dan Syekh Mahmûd Syihâbuddîn di Makkah. Syekh Mahmûd Syihâbuddîn adalah seorang ulama Sumatera Utara yang mengajar di Masjid *al-Harâm*, Makkah.

Di Arab Saudi, Beliau belajar ilmu-ilmu keislaman secara khusus di sekolah *al-Falâh*. Ini merupakan sebuah sekolah yang jarang dimasuki oleh murid-murid dari Asia Tenggara pada masanya. Di sekolah ini, umumnya diisi oleh orang-orang Arab. Kesempatan tersebut diperoleh Syekh Azra'i Abdurrauf karena bantuan dari Syekh Abdullâh al-Mandilî. Oleh sebab itu, maka Syekh Azra'i Abdurrauf lebih mahir dan fasih berbahasa Arab daripada teman-temannya yang lain dari Nusantara. Sebab, beliau bergaul secara intens dengan anak-anak Arab tersebut. Murid-murid dari Nusantara umumnya belajar di Madrasah *Dârul 'Ulûm* sebagaimana teman beliau Syekh Buya Bahrum Ahmad. Selain itu, murid-murid Nusantara juga banyak belajar di Madrasah *Saulâtiyah*.⁴¹

d. Murid-Muridnya

Khusus dalam bidang ilmu *tajwîd* dan *fashâhah*, Syekh Azra'i Abdurrauf memiliki murid yang sangat banyak. Di antara murid-muridnya yang belajar ilmu *tajwîd* dan *fashâhah* kepadanya, banyak yang menjadi *qurrâ'* terbaik pada tingkat Nasional dan Internasional.

Di antara murid-murid beliau yang konsisten belajar kepadanya adalah:

-H. Mahmud Musthafa, Medan,

-H. Ridwan Yahya, Medan;

⁴¹ *Ibid.*, h. 29-33.

- H. Hasan Basri Sa'i, Medan;
- H. Syamsul Anwar Adnan, Medan;
- H. Arifin Lubis, Medan;
- H. Syarifuddin Nasution, Medan;
- H. Ishaq Lubis, Medan;
- H. Yusnar Yusuf Rangkuti, Medan;
- A. Karim, Perbaungan;
- H. Fadhlán Zainuddin, Medan;
- H. Yusdarli Amar, Medan;
- H. Zainul Arifin Lubis, Brunei Darussalam;
- H.M. Yusuf Rekso, Tebing Tinggi;
- H. Fahmi al-Hafizh, B. Sangkar, Sumatera Barat;
- Irwani Isma'il, Jakarta;
- H. Mirwan Batubara, Brunei Darussalam;
- H. Ahmad Muhajir, Jakarta;
- H. Rafles, Sumatera Barat;
- H. Muhammad Zahari Lubis, Medan;
- H. Burhanuddin Nasution, Medan;⁴²
- Zaini Thohir, Medan;
- H. Mulkan Yahya, Medan;

⁴² *Ibid.*, h. 34.

- Nashruddin Thohir, Medan;
- H. Lahmuddin, Medan;
- H. Ahmad Yusa, Medan;
- H. Adlan Adam, Medan;
- H. Syahril, Medan;
- H. A. Rahman Marpaung, Medan;
- H. Makmur Batubara, Medan;
- Hj. Halimatussa'diyah, Medan;
- Hj. Maryam Parinduri, Medan;
- Hj. Masdalena Nasution, Medan;
- Nurhayati, Hasibuan, PTPN III;
- Hj. Habibah Situmorang, Medan;
- Hj Suryani Nasution, Medan;
- Hj. Nur Ainun Burhan, Medan.

Dan masih banyak yang lainnya.⁴³

Sebagian besar murid-murid beliau telah berhasil meraih juara tingkat nasional dan internasional pada *Musâbaqah Tilâwatil Quran* (MTQ), di antaranya:

1. H. Hasan Basri Sa'i. Terbaik Nasional pada tahun 1971;
2. H. Ahmad Muhajir. Terbaik Internasional pada tahun 1979 di Mekkah;
3. H. Mirwan Batubara. Terbaik Internasional pada tahun 1983 di Malaysia;

⁴³ *Ibid.*, h. 34.

4. H. Yusnar Yusuf Rangkuti. Terbaik Internasional pada tahun 1979 di Malaysia;
5. H. Zainul Arifin Lubis. Terbaik Internasional pada tahun 1986 di Mekkah;
6. H. Rafles. Terbaik Internasional pada tahun 1986 di Malaysia;
7. H. Fadhlân Zainuddin. Terbaik Internasional pada tahun 1994 di Thailand dan pada tahun 2003 di Iran.

e. Karya-Karyanya

Di antara karya-karya Syekh Azra'i Abdurrauf adalah:

1. Pedoman Perhakiman *Musâbaqah Tilâwatil Qur'ân*. Tulisan ini dalam bentuk makalah yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu untuk para Dewan Hakim *Musâbaqah Tilâwatil Qur'ân* (MTQ).
2. Ralat Alquran. Diterbitkan oleh tiga penerbit, yaitu Sinar Kebudayaan Islam Jakarta, *Mathba'ah al-Mishriyah* Cirebon dan *al-Ma'ârif* Bandung.
3. Penulisan Alquran dengan Huruf-Huruf selain Huruf Arab. Buku ini merupakan uraian yang mendalam tentang hukum dan ketidak-efektifan transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin.
4. Tafsir Alquran: Surah *al-Fâtihah*, *al-Baqarah* dan *Yâsîn*. Kitab tafsir ini merupakan tulisan yang dikhususkan untuk membahas tafsir Alquran pada surah-surah yang telah disebutkan.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*, h. 35-38.

C. Peran dan Kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf

1. Peran Syekh Azra'i Abdurrauf

a. Memiliki Kepaduan Ilmu Alquran

Keahlian Syekh Azra'i Abdurrauf terhadap ilmu Alquran tidak saja pada kemahiran membaca dan kebagusan *tajwid*, tetapi juga dalam pemahaman makna dan kontekstualitasnya. Hal ini tercermin dari beberapa bukti. Pertama ketika beliau membaca Alquran, mimik, raut wajahnya dan gerakan anggota tubuhnya turut berekspresi mengikuti makna ayat-ayat Alquran yang beliau bacakan. Kedua, beliau adalah seorang *mufassir*, Hal ini dibuktikan dengan kitab tafsir surah *al-Fâtiḥah*, *al-Baqarah* dan *Yâsîn* yang beliau tulis sendiri. Ketiga, beliau juga seorang ulama yang mendapat apresiasi sebagai ulama yang ahli di bidang *tajwîd (fashâḥah)* Alquran dan *ghinâ'* (lagu) Alquran. Dalam bidang ilmu ini, beliau juga telah menulis lembaran-lembaran makalah seputar *tajwîd (fashâḥah)* Alquran, kemudian beliau bagikan kepada murid-murid yang belajar langsung kepadanya. Begitu pula beliau telah menulis sebuah makalah berjudul "Pedoman Perhakiman *Tilâwatil Qur'ân*" yang berisikan aturan-aturan pokok bagi Dewan Hakim MTQ dalam menilai *tajwîd* dan *ghinâ'* (lagu) Alquran. Keempat, beliau merupakan seorang ulama yang ahli di bidang *qirâ'at* di Sumatera Utara, bahkan makalah beliau seputar *qirâ'at* dijadikan rujukan di tingkat Nasional dan Internasional.

b. Pengisi *Izâ'ah* Alquran di Saudi

Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan orang non Arab pertama yang mengisi *izâ'ah* Alquran. Beliau diberi kesempatan untuk mengisi acara radio membacakan ayat-ayat Alquran. Bahkan, beliau bukan saja orang pertama dari masyarakat non Arab (*'ajam*) yang membaca Alquran pada ketika itu, tetapi orang perdana yang melakukannya di radio Arab Saudi.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, h. 47-48.

c. Mendapat Penghargaan

Syekh Azra'i Abdurrauf pernah mendapatkan penghargaan dari lembaga Alquran Pusat. Pada tahun 1953, beliau diangkat menjadi Guru Besar *Hâfîzh* Alquran pada Perguruan Tinggi Tanjung Limau Simabur Padang Panjang. Di samping itu, beliau mendapat penghargaan plakat dan piagam dari Departemen Agama R.I. pada masa Menteri Agama H. Munawir Syadzali dan penghargaan "Peniti Emas" dari Departemen Agama R.I. pada masa Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husein al-Munawwar, M.A.⁴⁶

d. Mendirikan *Jam'iyah al-Qurrâ'*

Jam'iyah al-Qurrâ' adalah sebuah lembaga untuk mengkaji dan menyebarkan ilmu-ilmu Alquran. Perkumpulan ini diasaskan kepada ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk memelihara Alquran dengan arti yang luas. Upaya yang dilakukan lembaga ini adalah:

1. Untuk mengadakan kontak dan hubungan yang luas dengan organisasi-organisasi dan perkumpulan *qurrâ'* dan *huffâzh* di seluruh Indonesia.
2. Menjaga nilai-nilai Alquran, dengan cara:
 - a. Mengawasi agar Alquran jangan sampai bertukar dari aslinya;
 - b. Mengawasi pembacaan Alquran yang bersifat umum.
3. Menanamkan rasa cinta terhadap pembacaan Alquran dengan mengadakan *haflah-haflah* pembacaan Alquran.
4. Mempertinggi mutu pembacaan Alquran dengan cara:
 - a. Mengadakan majelis *huffâzh*;
 - b. Bersedia menyalurkan cara pembacaan yang dikehendaki Alquran.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 49.

Organisasi ini beranggotakan kaum muslimin dan muslimat yang terdiri dari anggota teras, anggota biasa dan anggota dermawan.

Sebagaimana yang tertera di dalam anggaran dasar organisasi ini, bahwa pengurusnya minimal 9 orang yang dipilih dan diberhentikan oleh rapat umum anggota. Dalam pada itu, rapat anggota diadakan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu tahun. Adapun hak dan kekuasaan anggota antara lain:

1. Tiap-tiap anggota mempunyai hak satu suara;
2. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh rapat umum anggota;
3. Sesuatu harus diambil pada waktu singkat, baik di luar maupun di dalam perkumpulan dapat dilakukan oleh pengurus dan dipertanggung-jawabkan dalam rapat umum anggota.

Disebutkan pula bahwa keuangan organisasi ini berdasarkan uang pangkal anggota, iuran bulanan yang diambil dari anggota dan dari dermawan berdasarkan uang hasil yang halal dalam perspektif syariat. Dalam anggaran dasar disebutkan bahwa perubahan anggaran dasar dan pembubaran perkumpulan ini hanya dapat dilakukan atas persetujuan dari sekurang-kurangnya dua pertiga anggota atau di dalam rapat umum anggota. Disebutkan pula bahwa jika perkumpulan ini dibubarkan, maka harta bendanya diserahkan pada badan amal yang berorientasi akhirat. Pada saat ini tidak diketahui lagi keberadaan organisasi ini. Belakangan, organisasi ini dikembangkan menjadi *Jam'iyah al-Qurrâ' wa al-Huffâzh*. Namun, tidak ditemukan data kapan lembaga ini berhenti. Sebab, sekarang ini gaungnya tidak terdengar lagi di Sumatera Utara.⁴⁷

Dalam pada waktu itu, setiap bulannya diadakan *haflah* Alquran dan ceramah tentang Alquran di rumah-rumah murid beliau atau di rumah masyarakat muslim yang cinta Alquran. Majelis tersebut diberi nama “Majelis *Tilâwatil Qur'ân* Silaturrahim *Qâri'-Qâri'ah* serta Pecinta *Tilâwatil Qur'ân*.” Majelis ini

⁴⁷ *Ibid.*, h. 50-51.

diasuh langsung oleh Syekh Azra'i Abdurrauf, H. Bahrum Ahmad, H. Adnan Zein Lubis dan H. Ahmad Baqi. Alamat sekretariatnya di jalan Glugur By Pass Medan.

2. Kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf

a. Guru Alquran di Berbagai Tempat

1. Mengajar di Rumah

Di antara kegiatan ilmiah Syekh Azra'i Abdurrauf yang terpenting adalah mengadakan *halaqah* setiap hari di rumahnya. Beliau dikenal sebagai seorang guru yang ikhlas, tegas dan konsisten dalam pengajaran. Bahkan, beliau sering menghadiri majelis pengajiannya tepat waktu kendati pun ia diterpa hujan deras. Beliau tidak memberikan dispensasi kepada murid-muridnya untuk tidak hadir dalam *halaqah* yang diasuhnya tanpa alasan yang penting dan mendesak. sebab itu, murid-murid yang ber-*mulâzamah* kepadanya tidak berani untuk tidak hadir pada *halaqah*-nya tanpa meminta izin sebelumnya dari beliau.⁴⁸

2. Mengajar di *Halaqah* Kaum Ibu dan Majelis Taklim

Syekh Azra'i Abdurrauf juga menyisihkan waktunya secara khusus untuk kaum ibu di berbagai tempat. Di antaranya adalah di rumah Hj. Rohani, istri dari Bapak Letkol H.O.Z. Ownie di jalan Kapten Muslim, Medan. Beliau juga mengajar di rumah Bapak Hasyim, MT. Biasanya, beliau mengajarkan kepada kaum ibu disiplin ilmu Alquran, khususnya bidang penafsiran Alquran. Beliau sangat disenangi oleh kaum ibu tersebut karena kepandaianya menyampaikan pesan-pesan Alquran kepada mereka dengan bahasa yang santun, lembut dan menyentuh, serta ditambah dengan bacaan Alquran yang merdu. hal itu tidaklah menghilangkan sifat-sifat ketegasan beliau dalam menyampaikan kebenaran pandangannya.

Adapun majelis-majelis tempat beliau mengajar antara lain:

⁴⁸ *Ibid.*, h. 52.

- Di Jalan Sungai Mati Medan, di rumah Bapak H. Jidin;
- Di Jalan S. Parman yang dikoordinasi oleh H. Adi Bokar;
- Di Jalan Amaliun (rumah H. Syamsir) dikoordinasi oleh H. Syahril;
- Di Masjid al-Jihad, Jalan Pulau Brayan yang dikoordinasi oleh H. Imran;
- Di Madrasah al-Ikhwan, Jalan Setia Medan yang dikoordinasi oleh H. Abdullah dan Kamaluddin;
- Di Jalan Pabrik Padi (rumah H. Milyan Lubis), beliau mengajar Tafsir Alquran dengan kitab *Shafwah al-Tafâsîr* karangan Muhammad Ali al-Shabuni, yang dikoordinasi oleh H. Fuad Helmi Lubis dan H. Syamsul Anwar Adnan Lubis.⁴⁹

3. Mengajar di *Maktab* dan Universitas

Syekh Azra'i Abdurrauf mengajar di *Maktab* Zaini Usman di Jalan Waringin desa Skip dan di beberapa masjid di Medan. Beliau pernah mengajar di UISU, Medan. Namun, beliau tidak lama mengajar di Perguruan Tinggi tersebut karena apresiasi terhadap ilmu Alquran yang beliau ajarkan tidak seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, beliau hanya mengajar pada murid yang serius terhadap ilmu-ilmu Alquran.

Selain mengajar di UISU, beliau juga mengajar di *Madrasah Diniyyah* Kampung Silalas bersama dengan Syekh H. Adnan Yahya, salah seorang temannya di Arab Saudi dan beliau juga mengajar di Perguruan Ilmu Alquran *Arsyadiyah* di Jalan Sei Deli, Medan.

4. Mengajar di PTIQ dan Penatar Dewan Hakim MTQ Tingkat Nasional

Syekh Azra'i Abdurrauf pernah menjadi dosen Alquran di Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta. Beliau juga sebagai Penatar Senior Dewan Hakim *Musâbaqah Tilâwatil Qur'ân* (MTQ) di Pangkalan Masyhur, Medan dan di Jakarta serta di beberapa tempat lainnya di Nusantara.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 53.

b. Dewan Hakim MTQ Tingkat Nasional dan Internasional

1. Dewan Hakim MTQ Tingkat Nasional

Syekh Azra'i Abdurrauf dipercaya sebagai Dewan Hakim MTQ Nasional hampir sepanjang usianya setelah kembali ke Nusantara. Beliau sangat tegas dalam memberikan penilaian terhadap peserta MTQ Nasional. Beliau sangat *wara'* dan berhati-hati dalam menetapkan keputusan saat menjadi Dewan Hakim MTQ Nasional

2. Dewan Hakim Tingkat Internasional

Selain menjadi Dewan Hakim MTQ Nasional, beliau juga dipercaya sebagai Dewan Hakim MTQ Internasional seperti di Mekkah, Malaysia dan lain-lain. Ini suatu bukti bahwa keilmuan Syekh Azra'i Abdurrauf mendapat pengakuan Internasional.

c. Menulis Makalah dan Buku

Syekh Azra'i Abdurrauf juga banyak menulis makalah seputar *tajwîd*, *ghinâ' qirâ'at* maupun tafsir. Oleh sebab itu, keilmuan Syekh Azra'i tidak saja terkandung di dalam ingatan dan hatinya, tetapi juga ia mampu menuangkannya di dalam bentuk tulisan yang berbobot. Selain itu, Syekh Azra'i Abdurrauf juga sempat menulis sebuah kitab tafsir yang sangat baik dan informatif, yaitu kitab tafsir surah *al-fâtiyah*, *al-Baqarah* dan *Yâsîn*. Selanjutnya, beliau juga menulis buku yang membicarakan seputar kesalahan beberapa penerbit dalam menuliskan mushaf Alquran.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, h. 54.

BAB III

GHINĀ' (LAGU) DALAM ALQURAN

A. Pengertian *Ghinā'* (Lagu) Alquran

Ghinā' Alquran (غِنَاءُ الْقُرْآنِ) merupakan bentuk *mashdar* dari kata غَنَى yang bermakna التَّرْنِيمُ, yaitu sesuatu yang dilagukan (nyanyian).⁵¹ Kemudian, kata *ghinā'* digabungkan dengan kata Alquran yang berarti pembacaan Alquran dengan menggunakan lagu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lagu adalah ragam suara yang berirama, baik ketika bercakap, bernyanyi ataupun berbicara.⁵² Lagu terdiri dari berbagai macam suara, irama dan nada. Di samping itu, irama juga memberikan corak tertentu kepada suatu lagu. Setiap panjang pendek dan tinggi rendahnya nada-nada ditentukan oleh lagu.

Lagu Alquran merupakan berbagai variasi nada dan irama yang diterapkan ketika membaca ayat Alquran. Adapun dalam melagukan Alquran, diperkenankan untuk tetap memerhatikan dan mengikuti kaidah *tartîl* yang tertuang dalam disiplin ilmu *tajwîd*. Memperindah lantunan bacaan Alquran merupakan ibadah serta sebagai sarana dakwah dan syiar Islam. Lantunan Alquran dengan sentuhan seni mampu menyejukkan dan menggetarkan hati para pendengarnya.

Istilah seni membaca Alquran di Indonesia dikenal dengan ilmu *Nagham* Alquran. Kata *nagham* (نَغْمٌ) berasal dari bahasa Arab yang berarti irama atau lagu. Bentuk jamaknya adalah *anâghîm* (أَنَاعِيمُ) atau *anghâm* (أَنْعَامٌ). Kemudian dirangkai dengan kata Alquran menjadi *nagham al-Qur'ân* (نَغْمُ الْقُرْآنِ) yang

⁵¹ Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, h. 1021.

⁵² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 793.

artinya melagukan Alquran.⁵³ Kata *nagham* mempunyai arti yang sama dengan kata *talhîn* (تَلْحِينٌ) atau *lahn* (لَحْنٌ) dan *tarannum* (تَرَنُّمٌ) atau *tarnîm* (تَرْنِيمٌ). Dalam hal ini, para pakar *dzâwil ashwât* (yang memiliki suara indah) seperti Abduh al-Shu'udi, Azra'i Abdurrauf dan Mukhtar Lutfi al-Anshari mempertegas pengertian istilah-istilah tersebut, yaitu:

1. *Nagham* adalah vokal suara yang tidak menggunakan alat musik dan tidak terikat oleh not balok serta khusus digunakan untuk *tazyîn al-shaut bi tilâwah al-Qur'ân* (memperindah suara dengan membaca Alquran).

2. *Talhîn* adalah vokal suara yang 'arabî *al-Qur'ân* dan terikat dengan not balok, sehingga dipergunakan juga untuk selain Alquran, seperti *qashîdah*, *nasyîd* dan lain-lain.

3. *Tarannum* adalah vokal suara untuk Alquran, namun suara ini ada juga yang menggunakan alat musik, sehingga banyak terkait dengan not balok. Di sini timbul istilah *tausyîh* bagi orang yang mempelajari seni baca Alquran. Karena kebanyakan *tausyîh* itu terikat dengan not-not yang telah tersusun.⁵⁴

Nagham adalah program materi *tilâwah* bagi para *dzâwil ashwât* (yang memiliki suara indah). Sedangkan *tilâwah* merupakan program utama studi yang membentuk seseorang menjadi *Qâri'* yang mampu membaca Alquran dengan lagu dan irama yang baik dan benar.

B. Sejarah Perkembangan *Ghinâ'* (Lagu) Alquran

Menurut Ibnu Manzhûr dalam kitabnya *Lisânul 'Arab* juz 19 halaman 376, bahwa dari segi sejarahnya asal mula lagu (*ghinâ'*) Alquran itu ada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa lagu (*ghinâ'*) Alquran itu berasal dari nyanyian budak-budak kafir yang tertawan saat peperangan dengan kaum

⁵³ Mursyid Qori Indra, *Seputar Nagham* (Jakarta: Qâf, 2019), h. 29.

⁵⁴ Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Alquran-Pembinaan Qâri'-Qâriah dan Hâfîzh-Hâfîzhah* (Jakarta: Jam'iyatul Qur'ân wa al-Huffâzh, 2006), h. 19.

muslimin. Pendapat kedua mengatakan bahwa lagu (*ghinâ'*) Alquran itu berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab. Selanjutnya, nyanyian bangsa Arab tersebut digunakan untuk melagukan Alquran.⁵⁵ Meskipun terjadi perbedaan pendapat tentang kapan dan siapa yang pertama kali melagukan Alquran, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa yang pertama kali melagukan Alquran dengan irama yang indah adalah Nabi Muhammad saw. Selain itu, secara historis lagu yang sampai sekarang populer digunakan untuk membaca Alquran di dunia Arab diduga salah satunya bersumber dari langgam para *qaynah* (*qiyân*) pada masa *Jâhiliyah*, yaitu perempuan yang melakukan pertunjukan nyanyian syair-syair di hadapan para tamu.⁵⁶

Kemudian, Muhammad Yaser Arafat yang merupakan seorang Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, menafsirkan kata *qaynah* (*qiyân*) dengan para pekerja seks (pelacur) saat seminar bertema “Jejak Pelacur Arab dalam Seni Baca Alquran” pada peringatan *Dies Natalis* UIN Sumatera Utara ke-44 yang dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2017. Ia menyebutkan bahwa Seni Pembacaan Alquran “berhutang” terhadap para perempuan penyanyi dan pekerja seks komersial (PSK) yang disebut dengan *al-qaynah* atau *al-qiyân*. Ia juga menjelaskan bahwa pada saat perlombaan puisi diadakan, orang-orang Arab *Jâhiliyah* selalu bermabuk-mabukan dengan khamar ditambah dengan pelayanan seks yang ditawarkan oleh para pelacur Arab sambil mendendangkan syair-syair lagu Arab yang indah. Produksi seni nyanyian para *qaynah* (*qiyân*) ini yang membangun tradisi berirama dalam era Islam serta setelahnya, khususnya pada abad ke-9 Masehi.⁵⁷

Selanjutnya, seorang Dosen Tafsir UIN Sumatera Utara, Faisal Hamdani membantah hasil presentasi makalah Muhammad Yasir Arafat tersebut. Beliau mengajukan beberapa alasan penolakan, yaitu:

⁵⁵ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab* (Beirut: Dâr al-Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, 630 H), juz 19, h. 376.

⁵⁶ Habib Hasan Thoma, *The Music of Arab* (t.k: Amdeus Press, 2003), h. 3.

⁵⁷ Suara.com/*Jejak Pelacur Arab dalam Seni Baca Alquran*. Diakses pada tanggal 30 Juli 2020.

1. Mustahil ulama menjadikan seni/lagu para pelacur untuk melantunkan Alquran. Langgam Jawa saja pernah ditolak banyak ulama untuk dijadikan sebagai lagu Alquran, apalagi lagu nada nyanyian para pelacur Arab pada masa *Jâhiliyah*.
2. Para pelacur itu bukan ahli seni suara. Mereka hanya meniru lantunan seniman dan sastrawan Arab yang pada waktu itu memang sedang berkembang.
3. Salah satu tujuan turunnya Alquran yang menjadi kemukjizatannya yaitu untuk mengalahkan syair-syair budayawan Arab *Jâhiliyah* pada saat itu, sehingga kaidah-kaidah bahasa Arab pada akhirnya tunduk pada Alquran itu sendiri, bukan sebaliknya.⁵⁸

Ibnu Manzhûr dalam kitab *Lisân al-'Arab* menginformasikan bahwa orang yang pertama kali membaca Alquran dengan lagu (*ghinâ'*) adalah 'Abdullâh bin Abî Bakrah, lalu diteruskan oleh Ubaidillâh bin 'Umar dan selanjutnya Sa'îd al-'Allâf al-'Ibâdî.⁵⁹ Ibnu Qutaibah sebagaimana dipaparkan oleh Labîb al-Sa'îd menyebutkan secara lebih terperinci mengenai hal ini. Menurut beliau, bahwa orang yang pertama kali membaca Alquran dengan lagu (*ghinâ'*) adalah 'Abdullâh bin Abî Bakrah. Bacaannya sedih dengan suara lunak dan belum ada unsur lagu menyanyinya. Tradisi ini kemudian diwarisi oleh cucunya yang bernama 'Ubaidillâh bin 'Umar bin 'Abdullâh yang memiliki murid bernama Sa'îd al-'Allâf al-'Ibâdî. Pada saat itu, khalifah Hârun al-Rasyîd sangat terkesima mendengar bacaan Alquran yang dibawakannya. Akhirnya, beliau memberikan hadiah dan mengangkatnya sebagai seorang *Qâri'*. Ada beberapa *Qâri'* yang berasal dari suku Haisâm, Aban, Ibn A'yun dan lainnya kemudian memasukkan lagu-lagu dalam pembacaan Alquran tersebut.⁶⁰

⁵⁸ Fis.uinsu.ac.id/*Bantah Teori Qainah*. Diakses pada tanggal 30 Juli 2020.

⁵⁹ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*..., h.6506.

⁶⁰ Labîb al-Sa'îd, *al-Jam'u al-Shautî al-Awwal li al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kitab al-'Arabî li al-Tabâ'ah wa al-Nasyr, t.t), h. 321.

Pada selanjutnya, telah ditemukan rekaman pembacaan Alquran tertua yang berasal dari tahun 1885, yaitu bermula ketika Christian Snouck Hurgronje yang mengunjungi Mekkah. Kemudian ia mengambil beberapa foto dan membuat rekaman Alquran dengan menggunakan alat inovasi terbaru Thomas Alfa Edison yang disebut Waxclinders yang merekam bacaan surah *al-Duhâ* dalam versi *murattal* terlepas dari sedikitnya sumber sejarah yang membuktikannya. Pembacaan Alquran dengan *mujawwad* telah menemukan gaya tersendiri dalam melantunkan Alquran.

Islam hadir di tengah-tengah tradisi dan kultur *Jâhiliyah* masyarakat Arab dengan misi memperbaiki harkat dan martabat manusia dari moral yang buruk menuju moral yang teratur, dari kebudayaan dan peradaban yang gelap menuju kebudayaan dan peradaban yang bercahaya.

Pada saat itu, masyarakat Arab sudah mengenal peradaban yang diwarisi nenek moyangnya dan mau menghargai sebuah karya seni yang indah, khususnya seni sastra dan syair. Kondisi itu berlangsung hingga masa Nabi Muhammad saw. Aisyah ra. menceritakan bahwa ia memiliki dua *jâriyah* (pembantu rumah) yang mampu menyanyikan lagu-lagu *Ba'ats*, yakni syair sastra yang dilantunkan untuk membangkitkan semangat perjuangan mempertahankan diri dalam peperangan.⁶¹

Menurut Muhsin al-Aththâs, not balok tidak dapat membantu dengan sempurna untuk mempelajari lagu-lagu Alquran, karena lagu-lagu Alquran mengandung perasaan yang dalam. Sedangkan menurut K.H. Mukhtar Lutfi al-Anshari, bahwa lagu-lagu Alquran tidak dapat dirumuskan ke dalam not balok karena bersumber pada perasaan dan dibantu oleh alat musik biola.⁶²

Pada masa awal Islam, pembacaan Alquran dilakukan dengan beberapa cara baca, baik dengan tempo lambat (*tahqîq*), perlahan (*tartîl*), sedang (*tadwîr*), atau sedikit cepat (*hadr*), semuanya dilakukan dengan bersahaja, mengalir dengan alami, begitu saja dari seorang *Qâri'* Alquran.

⁶¹ Muhsin Salim, *Ilmu Naghham Alquran* (Jakarta: Yayasan Tadris al-Qur'ânî YATAQI, 2008), h. 10-11.

⁶² Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Alquran...*, h. 23.

Rasulullah saw. adalah seorang *Qâri'* yang mampu membaca Alquran dengan lagu. Suatu ketika beliau pernah mendengungkan suaranya dengan lagu dan irama yang cukup memukau. Sehingga unta yang ditunggangi 'Abdullâh bin Mughaffal terperanjat karena mendengar keindahan suara Nabi Muhammad saw. ketika melantunkan surah *al-Fath*. Saat itu Nabi Muhammad saw. membacanya dengan lembut disertai suara mendayu seperti terulang huruf-hurufnya (*tarjî'*), yaitu melafalkan huruf *Alif* seperti terulang tiga kali. Sebagaimana hal ini terdapat pada teks hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ إِبرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَفَّلٍ قَالَ قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ سُورَةَ الْفَتْحِ فَرَجَّعَ فِيهَا قَالَ مُعَاوِيَةُ لَوْ شِئْتُ أَنْ أَحْكِيَ لَكُمْ قِرَاءَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَفَعَلْتُ.

*“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrâhîm, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, telah menceritakan kepada kami Mu’âwiyah bin Qurrah dari ‘Abdullâh bin Mughaffal ia berkata, “Pada waktu Fathu Mekkah, Nabi Muhammad saw. membaca surah al-Fath dan beliau mengulang-ulanginya. Mu’âwiyah berkata, “Jika aku ingin menceritakan kepada kalian bacaan Nabi saw. tentu akan aku ceritakan.”*⁶³

Rasulullah saw. sangat suka mendengarkan suara merdu bacaan Alquran para sahabatnya. Salah satu yang dikenal memiliki suara merdu saat itu yakni Abû Mûsâ al-Asy’arî dengan sebutan seruling Nabi Dâwûd as. Suara Abû Mûsâ yang sangat merdu membuat Rasul saw. sangat terngiang-ngiang akan suaranya dan menyebutnya semerdu suara Nabi Dâwûd as.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى الْحِمَّانِيُّ حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مِّزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ.

⁶³ HR. al-Bukhâri no. 4458.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalaf Abû Bakr, telah menceritakan kepada kami Abû Yahyâ al-Himmânî, telah menceritakan kepada kami Buraid bin ‘Abdullâh bin Abî Burdah dari kakeknya dari Abû Mûsâ ra. dari Nabi saw. beliau bersabda kepadanya, “Wahai Abû Mûsâ, sesungguhnya engkau telah diberi seruling dari serulingnya keluarga Dâwûd.”⁶⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan sahabat sudah menggunakan lagu yang merdu ketika membaca Alquran. Pada masa *Tâbi’in* juga terdapat banyak *Qâri’* yang mampu memukau umat pada masa itu. Adapun nama *Qâri’* pada masa *Tâbi’in* yakni ‘Abdullâh bin ‘Alî bin ‘Abdillâh al-Baghdâdî dan Khâlid bin ‘Utmân bin ‘Abdurrahmân.⁶⁵

Menurut suatu riwayat menyatakan bahwa orang yang pertama kali menciptakan musik adalah seorang ahli filsafat yang bernama Batlanus *al-Hakîm*. Disusul dengan nama Ishâq bin Ibrâhîm yang mampu menciptakan lagu berasal dari suara burung, angin atau air yang beriak, suara bejana yang dipalu, kayu yang diadu dan lain-lain. Hal itu menghasilkan tinggi rendahnya suatu nada yang bermacam-macam, di antaranya yaitu *Husaini, Irâqî, Rast, Dûkâh, Sîkah, Haftaka, Syasykah, Banjakâ, Hijâzî, Asyfhânî, Hashâr, Rahâwi, Kurdî, Bayyâtî, ‘Auj, Hayâtî, Bakhî, Nairuwâ, Shabâ, Raml, Syaurah dan Mâjah*.

Ishâq bin Ibrâhîm merupakan orang yang pertama kali membuat kaidah lagu secara sempurna. Teknik pembuatan lagu yang dilakukan sama seperti Batlanus ketika menciptakan musik. Kaidah tersebut diakulturasikan Ishâq untuk menciptakan lagu-lagu Arab. Lagu Arab yakni seni melagukan kalimat syair Arab yang menumbuhkan ketentraman jiwa. Lagu tersebut yang merupakan cikal bakal dalam mensekikan Alquran yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah lagu untuk dapat digunakan dalam melagukan Alquran. Meskipun demikian, para ulama memberikan batasan dalam melagukan Alquran sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. kepada para sahabat-sahabatnya. Ketentuan dalam melagukan Alquran yakni harus sesuai dengan ilmu *qirâ’at* dan *tajwîd*.⁶⁶ Dalam artian, lagu yang mengikuti

⁶⁴ *Ibid.*, no. 4660.

⁶⁵ Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Alquran...*, h. 26.

⁶⁶ Khadijah Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Alquran dan Qiraat Tujuh di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), cet. I, h. 47.

tajwîd, bukan *tajwîd* yang mengikuti lagu. Jika *tajwîd* yang mengikuti lagu, maka akan dapat merusak makna dari ayat Alquran yang dibaca dan akan timbul kesan *takalluf* (memaksakan diri).

Menurut Khadijah Shalihah, jenis lagu (*ghinâ'*) Alquran terdapat dua macam. Hal ini dapat dilihat dari sejarah timbul, tumbuh dan berkembangnya lagu-lagu Alquran, di antaranya:

1. Lagu *Makkawî*

Dinamakan lagu *Makkawî* karena berasal dari daerah Makkah. Makkah terkenal sebagai kota suci umat Islam sedunia. Di samping sebagai pusat ibadah haji, juga sebagai pusat ilmu pengetahuan. Umat Islam dari seluruh dunia berkumpul di Makkah untuk menuntut ilmu, belajar kepada para ulama yang mengajar dan menjadi Imam di Masjid *al-Harâm*. Khususnya yang berasal dari Indonesia seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Abdul Shamad al-Falimbani, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan lain-lain. Selain mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, tauhid, tasawuf, tarekat dan lain-lain, juga tidak ketinggalan mereka belajar Alquran dan 'ulûm Alquran seperti *tajwîd*, *qirâ'at*, dan *ghinâ'* (lagu).

Salah seorang Mahaguru Alquran asal Indonesia yang terkenal ketika itu adalah Syekh Tubagus Ma'mûn al-Bantânî. Begitu banyak orang Indonesia yang belajar membaca Alquran, *qirâ'at* dan *ghinâ'* kepadanya sehingga murid-muridnya menyebar di Nusantara. Proses belajar-mengajar ini berlangsung sekitar akhir tahun 1800 (akhir abad ke-19) sampai awal tahun 1900 (awal abad ke-20). Ketika pulang ke Indonesia dan negara lainnya, mereka menyebarkan ilmunya, termasuk ilmu *ghinâ'* (lagu) Alquran kepada masyarakat. Tentunya, *ghinâ'* (lagu) Alquran yang mereka ajarkan adalah model gaya ataupun corak yang bernuansa Makkah. Maka, *ghinâ'* (lagu) Alquran yang bernuansa Makkah itu dinamakan *ghinâ'* (lagu) *Makkawî*. Bentuk *ghinâ'* (lagu) *Makkawî* dapat ditemukan dalam

lagu-lagu *Qashîdah*, *Barzanjî*, *Marhaban*, *Durrah*, *Dîbâ*, *Hadrah* dan sejenisnya.⁶⁷

Para *Qâri'* yang menjadi eksponen aliran ini di antaranya K.H. Arwani, K.H. Sya'roni, K.H. Munawwir, K.H. Abdul Qadir, K.H. Damanhuri, K.H. Shaleh Makmun, K.H. Muntaha dan K.H. Azra'i Abdurrauf. Para pakar lagu Alquran, menghimpun lagu-lagu *Makkawî* dalam kalimat *بِحُجْرِ جَسَدٍ* yaitu singkatan dari kata-kata:

a. *Banjakâ* (بَنْجَاكَ)

b. *Hirâb* (حِرَاب)

c. *Mayâh* (مَيَاه)

d. *Rakbi* (رَكْبِي)

e. *Jiharkah* (جِهْرَكَة)

f. *Sîkah* (سِيكَة)

g. *Dûkâh* (دُوْكَاه).⁶⁸

Apabila dicermati, ada beberapa lagu seperti *Sîkah* dan *Jiharkah* yang pada awalnya termasuk ke dalam kelompok lagu-lagu *Makkawî*, kemudian lagu tersebut masuk ke kelompok lagu-lagu *Mishrî* (Mesir). Tentu hal ini dapat dilihat dari dua hal pokok. Pertama, Makkah merupakan tempat berkumpulnya kaum muslimin sedunia. Kedua, letak geografis Makkah berdekatan dengan Mesir. Dua faktor tersebut kemungkinan sangatlah tepat menjadi alasan bagi kedua negeri itu untuk saling bertukar berbagai ilmu pengetahuan, seni dan budaya.

⁶⁷ Indra, *Seputar Nagham...*, h. 39.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 40.

2. Lagu *Mishrî*

Adapun lagu *Mishrî* adalah lagu Alquran yang berasal dan dikembangkan oleh para *Qâri'* Mesir. Seperti diketahui, Mesir sejak dahulu terkenal sebagai salah satu negeri yang maju aspek ilmu pengetahuan maupun seni dan budayanya. Di sana terdapat sebuah lembaga pendidikan Islam tertua dan termasyhur di dunia, yaitu Universitas Islam al-Azhar yang telah banyak memproduksi ulama atau sarjana yang bertebaran di seluruh dunia. Di samping itu, Mesir dikenal pula sebagai Negeri Piramida, sebuah peninggalan yang sangat fenomenal dan bersejarah. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Mesir mampu menghasilkan para ilmuwan, intelektual, seniman dan budayawan yang mumpuni. Perkembangan lagu-lagu *Mishrî* merupakan warisan sejarah panjang Mesir yang tak dapat dipisahkan dari pergolakan penjajahan dan berkuasanya kerajaan-kerajaan besar di Mesir. Semenjak zaman Fir'aun sampai masa kerajaan Islam, dimulai dari *Umayyah*, *'Abbâsiyah*, *Fathimiyyah*, *Ayyûbiyyah*, *Mamâlik*, *Utsmâniyyah* dan terakhir menjadi jajahan Inggris. Dari perjalanan sejarah tersebut menjadi akulturasi budaya yang tumbuh subur dari penjajah maupun bangsa yang memerintah di Mesir.⁶⁹

Adapun seni suara Mesir mendapat warisan budaya dari Turki, sehingga musik Mesir sangat kental dengan nuansa musik timurnya pada dekade empat puluhan. Hingga abad ke-20, Mesir telah menjadi inspirasi dan pusat lahir dan berkembangnya budaya *maqâmât (ghinâ')* Alquran yang penuh harmoni. Di samping itu, Mesir juga menempatkan dirinya sebagai saringan yang memisahkan antara musik dan *maqâmât (ghinâ')* Alquran. *Qâri'-Qâri'* Mesir seperti Syekh Muhammad Rif'at (1882-1950), Syekh Mushthafâ Ismâ'îl (1905-1978) dan Syekh 'Abdul Basîth Muhammad Abdul Shamad (1927-1988) mampu menunjukkan kepada dunia bahwa *ghinâ'* adalah nyawa dari bacaan Alquran. Dalam kiprahnya, para seniman Mesir sangat produktif menghasilkan dan mengembangkan karya-karya seni, baik seni musik maupun seni *ghinâ'* (lagu) Alquran. Antara seni musik dan seni *ghinâ'* (lagu) Alquran pada kenyataannya terdapat korelasi dan kaitan

⁶⁹ *Ibid.*, h. 41.

yang sangat erat. Kolaborasi dan elaborasi antara keduanya sungguh sangat mengagumkan. Sinergi seniman musik dan seniman Alquran yang saling mengisi dan mendukung satu sama lain secara kreatif dan inovatif berlangsung seiring-sejalan secara dinamis.⁷⁰

Salah satu contoh, menurut Syekh Abdul Qadîr ‘Abdul Azhîm Ahmad, Mahaguru *ghinâ’* dan *qirâ’at* Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta dan Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta tahun 1976-1988, bahwa seorang seniman musik Mesir terkenal, Sayyid ‘Abdul Wahhâb merupakan *Qâri’* yang sangat masyhur dan dikenal sebagai Maestro dan Pakar Lagu Alquran di dunia. Syekh Mushthafâ Ismâ’îl senantiasa mengikuti mengikuti sang *Qâri’* tersebut di mana pun dan kapan pun ia tampil. Karena pada setiap penampilannya, sang *Qâri’* tersebut selalu memunculkan sesuatu yang baru secara spontan dari aspek variasi dan gaya lagu yang ia bawakan. Artinya, Syekh Mushthafâ Ismâ’îl sendiri seperti tidak menyadari sesuatu yang muncul ketika sang *Qâri’* tersebut melagukan Alquran. Pada akhirnya, Sayyid Abdul Wahhab sendiri memberikan nama atau istilah kepada variasi dan gaya lagu yang baru itu semacam *Syûrî*, *Raml*, *Bastanjâr*, *Syabîr* dan lain-lain.

Kemudian, hasil karya ijtihad lagu Alquran itu dipromosikan, didemonstrasikan, disosialisasikan dan ditampilkan di hadapan publik oleh para *Qâri’* Mesir yang menyebar ke berbagai negara, termasuk ke Indonesia, dengan talenta, gaya dan variasi masing-masing secara mengagumkan dan universal. Karena itu, lagu *Mishrî* dapat pula dinamakan lagu Alquran kontemporer dan modern.⁷¹

Lagu *Mishrî* lebih berkembang dan populer daripada lagu *Makkawî*. Terdapat dua faktor yang menyebabkan hal ini. Pertama, perbedaan mazhab yang dianut kedua lagu tersebut berasal. Makkah adalah penganut mazhab Mâlikî dan Hanbalî

⁷⁰ *Ibid.*, h. 41-42.

⁷¹ *Ibid.*, h. 43-44.

yang mengklaim *makrûh* pembacaan Alquran dengan lagu. Sedangkan Mesir mayoritas masyarakatnya bermazhab Syâfi'î dan Hanâfi yang membolehkan praktik melagukan Alquran. Kedua, adanya sosialisasi. Sejak tahun 1960 M, pemerintah Mesir gencar mengirimkan *qurrâ'* andalan mereka ke Indonesia dan beberapa negara lainnya untuk menyemarakkan bulan Ramadhan dengan acara *haflah* Alquran. Di antara mereka yang pernah berkunjung ke Indonesia adalah Syekh 'Abd al-Basîth 'Abd. Shamad, Syekh Thanthâwî, Syekh Mahmûd Mujâhid, Syekh Mushthafâ Ismâ'il, Syekh 'Abd al-Hayyî Zahran, Syekh Mahmûd Khalîl al-Hushârî, Syekh 'Abd al-Qadîr 'Abd al-'Azhîm, dan lain-lain. *Qurrâ'* inilah yang kemudian berkeliling mengunjungi masjid-masjid yang ada di seluruh nusantara. Lagu-lagu mereka ditiru oleh para *Qâri* Indonesia, sehingga pada saat MTQ lagu-lagu Mesir ini digunakan sebagai aturan pokok terhadap komposisi lagu dalam *tilâwah* Alquran.

Berikut ini adalah nama-nama lagu *Mishrî*:

- a. *Bayyâtî* (بَيَّاتِي)
- b. *Shabâ* (صَبَا)
- c. *Hijâz* (حِجَاز)
- d. *Nahâwand* (نَهَاوَنْد)
- e. *Rast* (رَسْت)
- f. *Sîkah* (سِيَكِه)
- g. *Jiharkah* (جِهَرْكِه).⁷²

Berikut ini akan dibahas seluruh nama-nama *ghinâ' Mishrî* (lagu Mesir) tersebut berdasarkan definisinya, syairnya, serta sifat dan kegunaannya dalam *tilâwah* Alquran, yaitu:

⁷² *Ibid.*, h. 45.

1. Lagu *Bayyâtî*

Lagu *Bayyâtî* berasal dari kata “*bait*” (بَيْتٌ) yang artinya adalah rumah. Kemudian, digunakan bentuk *mubâlaghah* menjadi *bayyât*. Lalu, ditambah *ya’ nisbah* menjadi *bayyâtî*. Lagu ini menjadi pembuka dan penutup lagu dalam MTQ, sebagaimana halnya seseorang mengawali aktifitas dengan keluar dari rumah dan pada akhirnya kembali ke rumah. Lagu *Bayyâtî* berasal dari suku *Bayyât* di Irak sekarang. Lagu ini juga identik dengan makna keindahan, kesenangan dan kebahagiaan. Ia sangat terkenal di Mesir. Biasanya, masyarakat Mesir melantunkan lagu ini untuk upacara penyerahan mempelai dan juga bisa digunakan pada paduan suara misa suci di gereja.⁷³ Tingkatan pada lagu *Bayyâtî* adalah *Qarar*, *Nawa*, *Jawâb* dan *Jawâb al-Jawâb*.

Adapun contoh syair dari lagu *Bayyâtî* adalah:

نُورُ النَّبِيِّ عَلَى الْعَوَالِمِ أَسْفَارًا # فَأَبَانَ أَسْبَابَ الرَّشَادِ وَأَطْهَارًا.

Sifat-sifat lagu *Bayyâtî*:

- a. Mempunyai gerak lembut dan tegas.
- b. Sesuai dengan lagu pembuka dan penutup.

Kegunaan lagu *Bayyâtî*:

- a. Untuk memberikan corak dan bunyi.
- b. Untuk memberikan tenaga dan peningkatan yang sesuai.
- c. Untuk memberi pengukuran kepada lagu selanjutnya.
- d. Untuk membuka dan mengakhiri lagu Alquran.⁷⁴

⁷³ M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilâwatil Quran Dilengkapi Tajwîd dan Qashîdah* (Surabaya: Apollo, 1997), h. 30.

⁷⁴ Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq-Aturan Tilâwatil Qur’ân* (Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011), h. 17.

2. Lagu *Shabâ*

Kata *Shabâ* berasal dari bahasa Suryani yang berarti kesedihan, kerinduan dan rasa iba. Lagu ini merupakan yang pertama kali dibacakan oleh Nabi Muhammad saw. saat diturunkan Alquran. Dalam bahasa Arab, *Shabâ* juga berarti angin yang bertiup di pagi hari. *Shabâ* juga bisa berakar dari kata *shabiy* yang berarti anak kecil. Lagu *Shabâ* memiliki karakter halus dan lembut. Lagu ini mampu menggugah perasaan emosi jiwa serta bernuansa penuh kesedihan. Alunan lembut yang mendayu mampu meresap jiwa dan menimbulkan perasaan betapa agungnya mukjizat Alquran. Tingkatan pada lagu *Shabâ* adalah *Ashlî*, *Jawâb*, *Jawâb Ma'al 'Ajam* dan *Bastanjâr*.

Berikut ini contoh syair lagu *Shabâ*:

أَرَا طَيْرًا عَلَى الْغُصْنِ يُنَادِي # أَتَتْ بَشْرَى لِمَجْرُوحِ الْفُؤَادِي.

Sifat-sifat lagu *Shabâ*:

- a. Mempunyai gerak yang ringan dan cepat.
- b. Lemah lembut dan mendayu-dayu.
- c. Sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana.
- d. Menenangkan jiwa.

Kegunaan lagu *Shabâ*:

- a. Dapat membawa kepada ketenangan jiwa.
- b. Memberi penyesuaian pada ayat yang menunjukkan kesedihan.
- c. Ayat yang menunjukkan kesedihan tersebut identik dengan kerinduan.⁷⁵

⁷⁵ *Ibid.*, h. 18.

3. Lagu *Hijâz*

Kata *Hijâz* berasal dari bahasa Arab yang artinya perpisahan atau yang membatasi. Lagu *Hijâz* muncul di kawasan Saudi Arabia, yakni kampung *Hijâz* (dekat danau *Lûth*). Lagu *Hijâz* merupakan satu-satunya lagu Alquran yang berasal dari Arab. Ciri khasnya identik dengan makna kekerasan. Gerakan pada lagu ini memberikan kesan motivasi. Sebagian orang mengatakan bahwa lagu ini sering dikumandangkan oleh penggembala unta di Padang Pasir. Ia terkesan sangat merdu dan mampu memberikan kepuasan dan daya tarik bagi pendengarnya. Dalam lagu ini diperlukan suara selingan agar bertambah menawan, yaitu tarikan suara yang bergetar yang disebut *Zakhrafah Shautiyyah*. Tingkatan pada lagu *Hijâz* adalah *Ashlî*, *Kard*, *Kard-Kurd* dan *Kurd*.

Berikut ini contoh syair lagu *Hijâz*:

يَا وَرْدَةَ وَسَطَ الرِّبَاضِ مُطَلَّةً # تُزْرِي بِوَجْهِ ذَاتِ خَضِرٍ عَاطِرًا.

Sifat-sifat lagu *Hijâz*:

- a. Mempunyai gerak lembut tapi berkesan.
- b. Lebih sesuai dengan ayat yang menunjukkan ancaman dan emosi.
- c. Identik dengan hal yang menakutkan.

Kegunaan lagu *Hijâz*:

- a. Memberi semangat kepada persembahan bacaan yang sepenuhnya.
- b. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
- c. Memberi suasana yang menakutkan dan penuh dengan ancaman.
- d. Lebih cocok kepada ayat yang bermakna larangan.⁷⁶

⁷⁶ *Ibid.*, h. 19.

4. Lagu *Nahâwand*

Lagu *Nahâwand* berasal dari Hamadan (Persia) daerah Jazirah Arab, dan sudah termasuk daerah modern. Lagu ini kaya inovasi dan improvisasi hingga di era globalisasi tahun 2007-2008. Lagu ini juga dikenal dengan karakter yang sedih sehingga sangat sesuai dengan lantunan syair atau ayat-ayat Alquran yang bernuansa kesedihan dan rayuan.⁷⁷ Jadi, lagu ini sangat memiliki daya tarik yang begitu indah dan memukau pendengarnya. Tingkatan pada lagu *Nahâwand* adalah *Ashlî*, *Jawâb* dan *Jawâb al-Jawâb*. Variasi pada lagu *Nahâwand* ada yang disebut *Nakrîz*, *Usyâq*, *Nuqrasy*, *Murakkab*, *Kurdî*, *Quflah Mahûr*, *Salâlim Shu'ûd* dan *Salâlim Nuzûl*. Lagu *Nahâwand* disebut dengan lagu pokok (*ushûlî*) atau asas yang disebut *Maqâmât al-Arabiyyah*.⁷⁸

Berikut ini contoh syair dari lagu *Nahâwand*:

إِلَى كَمْ ذَا التَّجَالِي وَذَا التَّجَانِي # إِمَّا يَكْفِيكَ يَا غُصْنَ التَّسَانِي.

Sifat-sifat lagu *Nahâwand*:

- a. Memiliki gerak ringan.
- b. Bersifat lembut dan mengharukan.
- c. Dapat disesuaikan dengan tingkatan suara yang sederhana.

Kegunaan lagu *Nahâwand*:

- a. Membawa rasa khusyu' dan keinsyafan.
- b. Memberi penyesuaian kepada ayat yang menunjukkan rayuan.⁷⁹

⁷⁷ Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilâwatil Qur'ân...*, h. 30.

⁷⁸ Indra, *Seputar Naghham...*, h. 156.

⁷⁹ Rofiqi, *Antiq-Aturan Tilâwatil Qur'ân...*, h. 19.

5. Lagu *Rast*

Kata *Rast* berasal dari Iran yang berarti benar dan lurus. Lagu ini kemudian digunakan oleh *Qâri'* Hijaz. Gerakan lagu ini dikenal lincah dan alunan nadanya lembut. Lagu ini juga identik dengan makna perintah atau larangan.⁸⁰ Dahulu, di Indonesia para *Qâri'* menyebutnya *Rastdah*, yaitu istilah bahasa *Ammeya* Mesir. Maksudnya *hâdzâ rast* atau *dzâ rast*. Kemudian, orang menyebutnya *rast hâdzâ* dan akhirnya menjadi *Rastdah*. Lagu ini memiliki dua bagian yang utama, yaitu *Rast Ashli* dan *Rast 'alâ al-Nawâ*. Selain itu, lagu *Rast* ini memiliki beberapa macam variasi, di antaranya adalah *Syabîr alâ Rast*, *Quflah Zanjirân*, *Salâlim Shu'ûd*, *Salâlim Nuzûl* dan *Alwan Rast*.⁸¹

Adapun syair dari lagu *Rast* adalah:

يَا سَيِّدَ الْكَوْنَيْنِ يَا عَلَّمَ الْهُدَى # يَا بَدْرَ تَمِّ فِي الْوُجُودِ عَلَى الْمَدَى.

Sifat-sifat lagu *Rast*:

- a. Memiliki gerakan ringan.
- b. Bersifat lincah dan penuh semangat.
- c. Dapat disesuaikan dengan tingkatan suara yang sederhana.

Kegunaan lagu *Rast*:

- a. Memberi tenaga kepada lagu-lagu yang akan dibawakan berikutnya.
- b. Memberi motivasi kepada lagu bacaan ayat-ayat Alquran yang sepenuhnya.
- c. Memberikan daya tarik kepada pembaca dan pendengar.⁸²

⁸⁰ Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilâwatil Qurân...*, h. 30.

⁸¹ Indra, *Seputar Nagham...*, h. 162.

⁸² Rofiqi, *Antiq-Aturan Tilâwatil Qur'ân...*, h. 20.

6. Lagu *Sîkah*

Menurut Muhsin Salim dalam buku Khadijah Shalihah menyatakan bahwa, kata *Sîkah* berasal dari bahasa Persia yang artinya adalah gemerincing gitar.⁸³ Lagu ini sangat populer di kalangan rakyat Mesir. Biasanya, lagu ini sangat cocok digunakan untuk ayat-ayat Alquran dengan nuansa harapan dan doa.⁸⁴

Tingkatan dan variasi lagu *Sîkah*:

a. *Ashlî*

b. *Turkî*

c. *Mishrî*.

Adapun syair dari lagu *Sîkah* adalah:

يَا مَنْ يُرَجِّى فِي الْقِيَامَةِ حَيْثُ لَا # أُمَّ تُرَجِّى فِي النَّجَاةِ وَلَا أَبُ.

Sifat-sifat lagu *Sîkah*:

a.. Memiliki sifat lemah lembut.

b. Dapat disesuaikan dengan tingkatan suara yang lebih tinggi.

Kegunaan lagu *Sîkah*:

a. Memberi penyesuaian dengan ayat yang bermakna doa dan harapan.

b. Membawa kepada rasa khusyu' dan keinsyafan.⁸⁵

⁸³ Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Alquran dan Qirâ'at Tujuh di Indonesia...*, h. 47.

⁸⁴ Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilâwatil Qurân...*, h. 30.

⁸⁵ Rofiqi, *Antiq-Aturan Tilâwatil Qur'ân...*, h. 21.

7. Lagu *Jiharkah*

Kata *Jiharkah* adalah sebuah nama Persia, namun ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Bahasa Afrika. Di Indonesia, lagu ini sering digunakan saat takbiran hari raya *‘Idul Fithri* maupun *‘Idul Adhâ*.⁸⁶ Lagu ini hampir menyerupai lagu *Sîkah* dan tidak banyak memiliki variasi. Tingkatan lagu *Jiharkah* adalah

- a. *Ashlî*
- b. *Jawâb*
- c. *‘Ajam*.

Adapun syair dari lagu *Jiharkah* adalah:

اللَّهُ زَادَ مُحَمَّدًا تَعْظِيمًا # وَهَبَاهُ فَضْلًا مِّنْ لَّدُنْهُ عَمِيمًا.

Sifat-sifat lagu *Jiharkah*:

- a.. Mempunyai gerak ringan dan cepat.
- b. Mempunyai kelembutan yang berkesan.
- c. Mempunyai sifat kesesuaian dengan tingkatan suara yang sederhana.

Kegunaan lagu *Jiharkah*:

- a. Menghilangkan suasana yang tegang di dalam suatu bacaan.
- b. Dapat disesuaikan dengan ayat-ayat yang menunjukkan kesedihan.
- c. melembutkan suatu bacaan.
- d. Membawa kepada lebih *tartîl*.⁸⁷

⁸⁶ Indra, *Seputar Naghâm...*, h. 171.

⁸⁷ Rofiqi, *Antiq-Aturan Tilâwatil Qur’ân...*, h. 21.

C. Perbedaan *Ghinâ'*, Langgam, Corak dan Variasi Alquran

Ghinâ' Alquran berarti bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca Alquran.⁸⁸ Menurut Ibnu Manzhûr, *ghinâ'* Alquran berarti bergetarnya sendi-sendai dengan keras yang menyebabkan tersentuhnya hati ketika membaca Alquran.⁸⁹ Jika *ghinâ'* diibaratkan sebuah proses, maka keindahan adalah hasilnya dan Alquran adalah objeknya. *Ghinâ'* bisa disebut dengan lagu atau melodi yang ber-*ta'rîf* sebagai vokal suara tanpa diiringi alat musik dan tidak terikat dengan not balok serta hanya digunakan untuk memperindah bacaan Alquran. Ber-*ghinâ'* berbeda dengan bermusik, yang dalam tradisi kebudayaan Islam oleh Isma'il Raji al-Faruqi disebut *handasah al-shaut* (seni suara).

Di luar *handasah al-shaut* terdapat nyanyian yang tema syairnya bersifat keagamaan seperti *qashîdah* dan *ghazâl* (di Iran), *nefes* dan *sugul* (di Turki), *muwashshah dini* (di Maroko), *nasyid* dan *marawis* (di Asia Tenggara) dan lain-lain. Atau *handasah al-shaut* yang berperan memberikan suasana keagamaan dengan improvisasi bunyi atau instrumentalia dan improvisasi lokal seperti *taqâsim*, *layâlî* dan *qashidah* (di Turki), *awaz* (di Iran), *syakl* (di Afghanistan), *sâyil*, *baqat* dan *nasyîd* (di Asia Tenggara).⁹⁰

Ghinâ' Alquran bersumber dari *maqâmât al-'Arabiyah* dalam tradisi kebudayaan bangsa Arab yang kemudian berkembang lebih dari 200 buah jenis. Para *Qâri'* di Indonesia menerjemahkan *maqâm* sebagai sistem melodi Arab. Dengan merujuk pada pengertian proses unik dalam pengembangan seni suara dan musik Arab yang selanjutnya berkembang di beberapa belahan dunia. Selanjutnya, Muhammad Yaser Arafat menyatakan bahwa *maqâm* diibaratkan sebagai sebuah sumur, debit air sebagai *ghinâ'*-nya, sedangkan teknik, variasi, warna dan gayanya

⁸⁸ Abi Husain Ahmad Faris, *Mu'jam Muqâyis al-Lughah* (Kairo: Dâr al-Fikr, t.t), h. 452.

⁸⁹ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab...*, h. 4490.

⁹⁰ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya' al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam-Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2001), h. 458.

merupakan cara yang ditempuh untuk memperoleh air tersebut.⁹¹ Namun, para *Qâri'* utamanya di Indonesia membatasi tujuh jenis *ghinâ'* yang digunakan untuk melagukan Alquran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, langgam adalah gaya, model dan cara, adat atau kebiasaan serta bentuk lagu (nyanyian).⁹² Jadi, Langgam Alquran adalah gaya ataupun model lagu dalam membaca Alquran. Adapun pengertian corak adalah bunga atau gambar-gambar (ada yang berwarna-warna), berjenis-jenis warna pada warna dasar, paham serta macam dan bentuk yang tertentu.⁹³ Jadi, corak Alquran adalah warna yang beraneka macam pada lagu Alquran. Sedangkan variasi adalah tindakan, keadaan atau hasil perubahan dari keadaan semula, perubahan, selingan atau bentuk rupa yang lain.⁹⁴ Jadi, variasi Alquran adalah perubahan (selingan) pada lagu Alquran.

Adapun landasan hukum membaca Alquran dengan suara indah atau menggunakan lagu (*ghinâ'*) dapat merujuk kepada hadis yang diriwayatkan oleh Sa'îd bin Abî Sa'îd:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

“Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak melagukan Alquran”⁹⁵

Perbedaan pendapat muncul di kalangan ulama dalam menafsirkan makna kalimat *يَتَغَنَّ* pada hadis di atas.

⁹¹ M. Yaser Arafat, *Tarekat Tilâwâtiyah-Melantunkan Alquran, Memakrifati Diri, Melakonan Islam*, Tesis Program Magister Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, t.t), h. 21.

⁹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 809.

⁹³ *Ibid.*, h. 294.

⁹⁴ *Ibid.*, h.1605.

⁹⁵ HR. Abû Dâwûd no. 1469.

1. Sufyân bin Uyainah dan Abû ‘Ubaid menafsirkan kata **يَتَغَنَّ** dengan makna **يَسْتَغْنِي**, yakni tidak memerlukan sesuatu yang lain selain Alquran. Menurut keduanya, membungkus suara dalam membaca Alquran merupakan suatu keharusan dalam seni sastra Arab.
2. Menurut Ibnu al-Jauzî, kata **يَتَغَنَّ** mengandung empat pengertian:
 - a. Membungkus suara (**حُسْنُ الصَّوْتِ**);
 - b. Mencukupi, tidak menghajatkan kepada yang lain (**الْإِسْتِغْنَاءُ**);
 - c. Terharu dengan penuh perasaan ketika membaca Alquran (**التَّحَرُّنُ**);
 - d. Menyibukkan diri dengan Alquran (**التَّشَاغُلُ بِهِ**).
3. Menurut Ibnu al-Anbârî dalam kitab *al-Zhâhir* menyatakan bahwa makna **يَتَغَنَّ** adalah bersenang-senang dan bernikmat-nikmat dengan Alquran. (**التَّلَذُّدُ** **وَإِلِسْتِحْلَاءُ لَهُ**).
4. Imam Syâfi’î menafsirkan kata **يَتَغَنَّ** dengan memasukkan perasaan dan irama dalam membaca Alquran (**التَّحَرُّنُ**). Imam Syâfi’î menegaskan bahwa boleh membaca Alquran dengan lagu.⁹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para ulama di atas, maka ditarik kesimpulan tentang hukum melagukan Alquran, yaitu:

1. *Sunnah*, apabila membaca dan melagukan Alquran dengan suara yang merdu, fasih, dengan ekspresi yang wajar serta menggunakan kaidah-kaidah *tajwîd* dan hukum bacaan lainnya serta sebagai sarana untuk lebih meresapi kandungan ayat-ayat Alquran.

⁹⁶ Indra, *Seputar Nagham...*, h. 66.

2. *Mubâh*, apabila membaca dan melagukan Alquran tidak menyalahi hukum *tajwîd* dan *qirâ'at* yang telah menjadi ketetapan para ulama *qurrâ'* yang *mutawâtir* dan dibawakan dalam ekspresi yang wajar.
3. *Makrûh*, apabila membaca dan melagukan Alquran dengan lagu dan gaya yang dibuat-buat dan dipaksakan, sehingga menyalahi hukum-hukum *tajwîd* dan *qirâ'at* yang sifatnya *khafî*.
4. Haram, apabila membaca dan melagukan Alquran dibawakan dengan ekspresi yang tidak wajar dan berlebihan serta menyalahi kaidah-kaidah *tajwîd* dan *qirâ'at*.⁹⁷

Selanjutnya, mengenai hukum melagukan Alquran dengan irama lokal terdapat pro dan kontra mengenainya di kalangan para pakar Alquran. Sebagaimana pada awal tahun 1970-an, wacana melagukan Alquran dengan irama lokal setidaknya pertama kali dimunculkan dan digagas oleh Prof. Dr. K.H. A. Mukti Ali, Menteri Agama Republik Indonesia periode 1973-1978. Namun, gagasan tersebut mendapatkan penolakan yang keras dari para ulama karena dipandang bertentangan dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam *tilâwah* Alquran, seperti *tajwîd* dan *nagham*. Dalam praktiknya, setelah dilakukan upaya perbandingan antara lagu Alquran yang baku (*Bayyâfî*, *Shabâ*, *Hijâz*, *Nahâwand*, *Rast*, *Sîkah* dan *Jiharkah*) dengan irama lokal seperti Jawa, Sunda, Aceh, Minang, Batak, Melayu dan lain-lain, ternyata mengalami beberapa kendala atau problem yang dapat merusak bacaan Alquran itu sendiri.⁹⁸

Selain itu, pada tanggal 15 Mei 2015, Muhammad Yaser Arafat diundang oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Lukmanul Hakim Saifuddin untuk melantunkan Alquran dengan langgam Jawa di Istana Negara Republik Indonesia pada acara peringatan *Isrâ-Mi'râj* Nabi Muhammad saw. Sehari setelah acara tersebut dilaksanakan, kontroversi merebak di ruang publik masyarakat Indonesia dan dunia Islam.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 67-69.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 70.

Menurut para pakar *ghinâ'* Alquran, ada beberapa alasan yang menyebabkan penolakan melagukan Alquran dengan irama lokal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mukhlis bin Abdul Shamad, salah seorang alumnus PTIQ:

Pertama, Alquran diturunkan dengan bahasa Arab, apabila membacanya dengan lagu maka yang paling tepat adalah dengan *luhûn al-'Arabî* (lagu bangsa Arab). Melagukan Alquran dengan selain *luhûn al-'Arabî* maka tentu tidak tepat dan tidak harmonis.

Kedua, keharusan membaca Alquran dengan hukum-hukum *tajwîd* yang berlaku secara universal. Karena itu, membaca Alquran dengan *luhûn al-'Arabî* dapat memelihara hukum-hukum *tajwîd*, sementara melagukan Alquran selain *luhûn al-'Arabî* dikhawatirkan atau kemungkinan besar dapat merusak hukum-hukum *tajwîd*.

Ketiga, melagukan Alquran dengan *luhûn al-'Arabî* dapat menimbulkan kenikmatan, ke-*khusyû'*-an, kekhidmatan, ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Sebaliknya, melagukan Alquran selain *luhûn al-'Arabî* akan dapat menimbulkan masalah, di antaranya dapat merusak hukum-hukum *tajwîd* sebagai landasan dasar dalam membaca Alquran.

Keempat, apabila dibolehkan melagukan Alquran dengan irama lokal, maka tiap-tiap daerah atau suku di Indonesia akan melagukan irama atau langgamnya sendiri-sendiri. Hal ini akan dapat menimbulkan ketidak-harmonisan dan perpecahan bangsa yang justru sangat bertentangan dengan ajaran Alquran.⁹⁹

Arrazy Hasyim, M.A, dosen Hadis *Dâr al-Sunnah*, Jakarta, berpendapat bahwa hadis yang mengharamkan irama bacaan Alquran selain irama Arab adalah hadis *dha'îf* bahkan mendekati palsu. Walaupun tetap meragukan kebolehan membaca Alquran dengan irama lokal, ia berpendapat bahwa membaca Alquran dengan irama lokal mengakibatkan *takalluf* (pemaksaan), baik dari segi bacaan maupun irama. Bahayanya lagi, jika sampai sudah keluar dari kaidah *tajwîd* demi

⁹⁹*Ibid.*, h. 71-72.

mengikuti irama lokal, maka itu tentu sudah menyelewengkan bacaan Alquran. Secara hukum, minimal *tilâwah* tersebut adalah *makrûh* dan menjadi haram jika melanggar *tajwîd*.

Menurut Dr. K.H. Ahsin Sakho' Muhammad, pakar *qirâ'at* dan tafsir dari IIQ Jakarta, bahwa cara membaca Alquran merupakan hasil karya seni manusia yang berhubungan dalam *kalânullâh*. Hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi lahir dari seni budaya masyarakat tertentu. Sebagaimana beliau berkata:

“Ini merupakan perpaduan yang baik antara *kalânullâh* dari langit yang menyatu dengan budaya manusia di bumi. Itu sah dan diperbolehkan. Hanya saja, bacaan pada langgam budaya harus tetap mengacu seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Dalam hal ini, *tajwîd* dalam hukum bacaannya, panjang-pendeknya, *makhraj* dan sifatnya. Cara membaca Alquran yang mengacu pada langgam budaya Indonesia sangat diperbolehkan dan tidak ada dalil *shahîh* yang melarang hal demikian selama memerhatikan hukum bacaan yang semestinya, itu adalah kreativitas budaya.”

Menurut Dr. Muchlis Hanafi, Dewan Pakar Pusat Studi Alquran, lagu-lagu Alquran non Arab selama *tartîl*, *tajwîd* dan *makhraj al-hurûf* terpenuhi, tidak akan mereduksi sakralitas Alquran. Tetapi masalahnya, langgam-langgam Nusantara misalnya belum bersifat universal. Berbeda dengan langgam ‘*Arabî* yang sudah populer dan apabila dibaca oleh kaum muslimin di mana pun di seluruh dunia itu akan bisa diresapi. Langgam-langgam non Arab itu masih memerlukan waktu untuk menjadi universal.¹⁰⁰

Selanjutnya, menurut al-Habib Rizieq bin Husein Shihab, bahwa Allah swt. menganugerahkan bangsa Indonesia kefasihan dalam lisan Arab, sehingga dari Sabang sampai Merauke, orang dewasa maupun anak-anak sangat fasih dalam mengucapkan *lafzh al-Jalâlah* dan aneka zikir dengan kalimat-kalimat *thayyibah*

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 73-78.

lainnya. Mereka juga sangat fasih dalam membaca Alquran dan sangat ahli dalam ilmu *tajwîd* serta piawai dalam *tilâwah* Alquran dengan langgam Arab, sehingga di hampir setiap MTQ Internasional, para *Qâri'*-*Qâri'ah* Indonesia banyak yang sukses dan berhasil menjadi juara dunia *tilâwah* Alquran. Karena itu, membaca Alquran dengan langgam pewayangan dan sebagainya adalah sebuah kemunduran di mana bangsa Indonesia yang sudah sangat maju dalam *tilâwah* Alquran, bahkan mengungguli bangsa Arab sekalipun, lalu dibawa mundur jauh ke alam zaman purbakala yang penuh dengan mitos, ajaran dan kepercayaan animisme yang tidak sesuai dengan akidah dan syariat Islam.¹⁰¹

Sebaliknya, Muhammad Yaser Arafat menunjukkan beberapa bukti video *tilâwah* Alquran langgam lokal yang sudah semarak di *Youtube*, seperti *tilâwah* langgam Melayu versi Ustadz Dzulkarnain dari Malaysia, *tilâwah* langgam Blues-Afrika versi Syekh Ahmad Sulaiman dari Nigeria, *tilâwah* langgam Somalia yang mirip dengan irama China versi Syekh Ibrahim Osman. Oleh karena itu, *tilâwah* langgam Jawa harus diletakkan sebagai fakta budaya dalam pelantunan Alquran. Hingga saat ini, para *Qâri'* di Indonesia sering memasukkan unsur-unsur irama melayu, dangdut dan India dalam variasi lagu-lagu *tilâwah* Alquran yang mereka lantunkan. Lebih lucunya lagi, ada banyak di antara mereka yang kerap mendengarkan lagu-lagu Arab mutakhir dari Nawal el-Zughbi (Mesir), Nancy Ajram (Lebanon) yang seorang Nasrani, serta penyanyi-penyanyi Arab modern. Hal itu mereka lakukan tidak lain “hanya” untuk mengambil irama, variasi baru dan mengakrabkan *dzauq 'Arabî*.¹⁰²

Itulah beberapa pendapat pro-kontra mengenai lagu-lagu budaya lokal yang dimasukkan ke dalam lagu Alquran. Penulis lebih memilih kepada pendapat yang kontra karena memandang Alquran diturunkan dengan bahasa Arab dan tentunya lebih layak untuk dibaca dengan *luhûn al-'Arabî*.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 79-80.

¹⁰² Muhammad Yaser Arafat, *Berta'aruf dengan Tilâwah Langgam Jawa* (Medan: UIN Sumatera Utara, t.t), h. 77-79.

D. Proses Masuknya *Ghinâ'* Alquran di Sumatera Utara

Ghinâ' (lagu) Alquran mulai masuk di Sumatera Utara diawali dengan kembalinya para ulama asal Sumatera Utara ke tanah airnya setelah belajar ilmu agama dan Alquran ke Mekkah, Mesir serta daerah di Timur Tengah lainnya. Selain itu juga, adanya kedatangan para *Qâri'* Mesir ke Sumatera Utara untuk mengadakan *haflah* Alquran. Kemudian, para ulama yang tamat dalam menekuni pendidikan di Mekkah dan Mesir itu mengajarkan dan menyebarkan ilmu-ilmu yang mereka peroleh ke Sumatera utara, khususnya mengenai ilmu melagukan (*ghinâ'*) Alquran. Para ulama yang mengajarkan *ghinâ'* Alquran tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *Muqri'* dan *Muqri'ah*. Dr. Ir. H. Sabrina M.Si, Sekretaris Daerah Provinsi Sumatera Utara mengatakan, "*Sumatera Utara pernah tercatat sebagai gudang Muqri' dan Muqri'ah. Mereka yang berasal dari daerah ini telah mencatatkan nama baiknya sebagai Muqri' dan Muqri'ah, baik di tingkat nasional maupun internasional.*"¹⁰³

Adapun para *Muqri' dan Muqri'ah* tersebut di antaranya adalah:

1. Syekh H. Azra'i Abdurrauf;
2. Syekh H. Usman Fattah;
3. Syekh H. Tambi Musa;
4. Ustadz H. Khuwailid Daulay;
5. Ustadz H. Hasan Basri Sa'i;
6. Ustadz H. Adlan Adam;
7. Ustadz H. Rahmat Lubis;
8. Ustadzah Hj. Nurasyiah Djamil;
9. Ustadz H. Mirwan Batubara;

¹⁰³ Achyar Zein dan Watni Marpaung, *Sebelas Muqri' Sumatera Utara di Pentas Dunia...*, h. viii.

10. Ustadzah Hj. Nurainun Burhan;

11. Ustadz H. Fakhruddin Sarumpaet.

Dan lain-lain.

Jika dirujuk kembali ke belakang, pada tingkatan lokal sebenarnya sayembara membaca Alquran pertama kali diadakan pada tahun 1938 di Madrasah Ikhwaniyah Sei Balai. Kemudian dilanjutkan di Pondok Bungur pada tahun 1946 yang keduanya terletak di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. MTQ pertama kali tersebut diprakarsai oleh Bapak M. Ali Umar. Pada tahun 1938, beliau pernah mengadakan perlombaan membaca Alquran dan khutbah Jumat. Sayembara Alquran yang digagasnya mendapat tantangan keras dari guru-guru agama di Madrasah Ikhwaniyah Sei Balai, Asahan. Mereka mengatakan bahwa Alquran tidak boleh diperlombakan. Hukumnya haram dan digolongkan sebagai perbuatan *bid'ah*. Apalagi dengan memberikan hadiah bagi pemenang dianggap sebagai perbuatan judi. Tidak dapat ditahan, reaksi para guru tersebut berpengaruh kepada para orang tua murid yang berdampak dengan banyak menarik anaknya dari sekolah tersebut sesudah berjalan dua tahun kemudian terpaksa ditutup. Akhirnya, pada tahun 1940 Bapak M. Ali Umar mendirikan organisasi Islam yang bernama Persatuan Agama Islam (PAI).

Pada tanggal 12 Februari 1946, bertempat di sekolah Pondok Bungur, Asahan diadakan kembali sayembara membaca Alquran. Setelah tersiarnya pengumuman ini, kembali tumbuh reaksi dari sementara guru-guru agama yang menyatakan bahwa Alquran tidak boleh diperlombakan, hukumnya haram. Mendengar adanya reaksi tersebut, Bapak M. Ali Umar menghubungi Syekh H. M. Tahir Abdullah, Syekh H. Ahmad Dahlan dan Syekh H. Ismail Abdul Wahhab untuk meminta fatwa dari mereka agar tidak meresahkan masyarakat karena reaksi dari guru-guru agama tersebut. Namun pendapat mereka semuanya adalah sama, yaitu Alquran adalah kitab suci agama Islam yang datang dari Allah swt. Ia merupakan pedoman hidup umat Islam, tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan duniawi secara riya. Adapun apabila diperlombakan dengan maksud untuk menggairahkan umat

Islam dalam membaca dan menghayatinya karena Allah swt. semata-mata, maka hukumnya adalah *sunnah*. Apabila Alquran itu diperlombakan atau digunakan sebagai alat untuk mencapai sesuatu tujuan yang bersifat duniawi dan ria, maka hukumnya adalah haram.

Ketiga tokoh ulama ini kemudian diundang oleh Bapak M. Ali Umar pada waktu pembukaan sayembara membaca Alquran tersebut. Syekh H.M Tahir Abdullah memberikan khutbah tentang masalah perlombaan membaca Alquran dan Syekh H. Ahmad Dahlan menguraikan masalah hukum judi dan pengertiannya menurut hukum Islam. Adapun Syekh H. Ismail Abdul Wahhab sendiri berhalangan hadir. Maka, dengan izin Allah swt. terlaksanalah sayembara membaca Alquran tersebut dengan sukses kemudian diperbuat pula di Tanjung Balai dan tempat-tempat lain di Sumatera Utara sehingga sekarang telah merata ke seluruh Indonesia bahkan lebih disempurnakan lagi dengan memperlombakan isi kandungannya serta menghafalnya.

Pada tanggal 27 malam 28 Januari 1951 bertempat di halaman Masjid Raya Binjai, berlangsunglah MTQ pertama kalinya di daerah Sumatera Utara. Di antara pesertanya saat itu adalah H. Azra'i Abdurrauf (Medan), H. Usman Fattah (Binjai) dan Tambi Musa (Tanjung Balai). Kemudian, menyusul beberapa hari berikutnya MTQ di Langkat. Lalu, diikuti pula MTQ di Medan pada tanggal 19 April 1951, MTQ di Perbaungan pada tanggal 13 Juli 1951, MTQ di Deli Serdang pada tanggal 15 April 1952. Pada tanggal 15 Februari 1962 diadakan sayembara seni *qirâ'at* Alquran di Studio RRI Nusantara III Medan.

Selain MTQ, di Sumatera Utara juga banyak dijumpai tradisi *haflah* Alquran, yaitu perayaan yang dilaksanakan untuk melantunkan dan mendengarkan bacaan-bacaan Alquran yang dilantunkan secara bergiliran oleh para *Qâri'- Qâri'ah*, baik dengan *ghinâ'* (lagu) yang bertipe *murattal* ataupun *mujawwad*. Serta ada juga yang melantunkan ayat-ayat Alquran dengan bacaan *qirâ'at sab'ah*.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Musthafa Kamal Rokan, "Sayembara Membaca Alquran Pertama di Sumatera Utara, makalah, t.t.

BAB IV

CORAK *GHINA'* (LAGU) ALQURAN SYEKH AZRA'I

ABDURRAUF

A. Pemikiran Syekh Azra'i Abdurrauf di Seputar *Ghinâ'* (Lagu) Alquran

Syekh Azra'i Abdurrauf memiliki aturan khusus mengenai *ghinâ'* Alquran. Beliau telah menuliskan sebuah makalah yang berjudul "Pedoman Perhakiman *Musâbaqah Tilâwatil Qur'ân.*" Dalam makalah beliau ini, terdapat pembahasan mengenai masalah *ghinâ'* (lagu) Alquran di dalam MTQ.¹⁰⁵ Syekh Azra'i Abdurrauf mengatakan bahwa persoalan lagu bukanlah persoalan yang berdiri sendiri dan tidak terkait dengan hal lainnya. Beliau juga menegaskan bahwa para hakim MTQ harus menyadari kedudukan lagu dalam membaca Alquran tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah *tajwîd (fashâhah)*. Sebab, Alquran diturunkan bersamaan dengan *tajwîd*. Kemudian, Syekh Azra'i Abdurrauf memperingatkan jangan ada yang memperlakukan lagu-lagu dengan variasi lama dan lagu-lagu dengan variasi baru. Variasi-variasi baru itu belum tentu bermutu dengan baik. Lagu-lagu dengan variasi lama tersebut juga masih relevan untuk digunakan dan cukup indah serta tidak akan usang sampai pada masa yang akan datang.

Di dalam pasal selanjutnya, Syekh Azra'i Abdurrauf membahas tentang cara-cara penilaian lagu. Ada beberapa pedoman yang ditulis oleh beliau dalam masalah ini, yaitu:

- a. Kualitas keindahan lagu itu harus sesuai dengan hukum-hukum *tajwîd*.
- b. Lagu-lagu Alquran yang dibawakan haruslah *Arabiyyah al-Qur'ân*, dan tidak boleh dengan variasi '*ajam* (non Arab).

¹⁰⁵ Azra'i Abdurrauf, *Pedoman Perhakiman Musâbaqah Tilâwatil Qur'ân*, Makalah, tt., h. 1.

- c. Harus dalam keadaan senantiasa tenang dan tidak boleh berdebar-debar serta kekuatan nafas harus stabil saat membawakan lagu-lagu Alquran.
- d. Pada setiap jatuhnya ujung lagu (*mahath*) tidak boleh merusak *waqaf*, agar keutuhan lagu tidak sia-sia dalam satu nafas.
- e. Suara mesti stabil, tidak boleh menurun apalagi serak sampai akhir bacaan.
- f. Keseimbangan suara dengan pemindahan lagu tidak boleh sumbang.

Syekh Azra'i Abdurrauf juga menjelaskan tentang hal-hal yang dapat menurunkan nilai peserta pada MTQ, di antaranya adalah:


- a. Keindahan lagu dengan hukum *tajwîd* tidak sesuai.
- b. *Khabariyah* Alquran dihilangkan oleh lagu-lagu yang dibawakan.
- c. Lagu menjadi rusak disebabkan kehabisan nafas atau dada yang berdebar-debar.
- d. Jatuhnya ujung lagu (*mahath*) menjadi rusak ketika ber-*waqaf*, padahal keutuhan lagu itu terlihat pada ujung lagu (*mahath*).
- e. Suara menjadi melemah disebabkan berkurangnya daya tahan suara, kehabisan nafas atau serak.
- f. Lagu terkesan dengan suara yang dipaksa atau tidak utuhnya penekanan suara karena tingkatan ketinggian suara yang sudah tidak mampu sehingga keindahan lagu menjadi hilang, serta suara menjadi sumbang pada saat pergantian lagu.¹⁰⁶

Berdasarkan deskripsi di atas ditemukan bahwa kaidah-kaidah penilaian lagu merupakan salah satu upaya Syekh Azra'i Abdurrauf untuk memberikan gambaran aplikatif dalam melakukan penilaian terhadap peserta MTQ. Hal itu terkait dengan *tajwîd* maupun dengan lagu-lagu yang disuarakan oleh peserta

¹⁰⁶ Zuhri, *Syekh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf...*, 60-61.

MTQ. Namun, inti dari penilaian tersebut adalah kefasihan seseorang dalam membaca Alquran sesuai dengan dasar-dasar ilmu *tajwîd* dan kemerduan suara.

Syekh Azra'i Abdurrauf kurang menyukai lagu-lagu kreasi baru yang disusupkan ke dalam lagu-lagu Alquran. Bahkan, beliau sangat mengharamkan jika lagu-lagu Alquran tersebut disusupi budaya adat lokal yang lebih condong kepada nyanyian sehingga terkesan mempermainkan Alquran, seperti lagu Sunda, Jawa, Mandailing, Melayu, Aceh, Batak dan lain-lain. Alasannya, baginya Alquran adalah “*‘Arabiyyan*”, sebagaimana yang dipesankan oleh Alquran itu sendiri. Artinya, baik penulisan, bacaan maupun lagunya harus berdasarkan lisan dan hal-hal yang datang dari Arab.¹⁰⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yang terdapat pada QS. *al-Zumar* ayat 28:

 قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“(Ialah) Alquran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.”¹⁰⁸

Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar:

“Syekh Azra'i Abdurrauf pernah menetapkan fatwa hukum haram bersama seluruh ulama besar yang ada di dunia saat beliau diundang oleh Majelis Musyawarah Arab Saudi terhadap gaya lagu dan bacaan Alquran yang dibawakan oleh Syekh Muhammad ‘Antar Sa’îd Musallam dari Mesir, karena terlalu berlebihan dan sering memutus-mutuskan huruf Alquran. Akhirnya, Syekh dari Mesir tersebut dicabut izin untuk perekaman studio *tilâwah* Alquran oleh Perdana Menteri Kerajaan Mesir dan ia diberi hukuman penjara karena tervonis atas kasus pencemaran Alquran.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Azra'i Abdurrauf, *Pedoman Perhakiman Musâbaqah Tilâwatil Qur'an...*, tt., h. 2.

¹⁰⁸ QS. *al-Zumar* [39]: 28.

¹⁰⁹ Ustadz Yusdarli Amar, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Pelajar Gang Kelapa, Medan) pada tanggal 19 Juli 2020.

B. Corak *Ghinâ'* (Lagu) Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf

Corak *ghinâ'* (lagu) Alquran yang sering dibawakan oleh Syekh Azra'i Abdurrauf ketika membaca Alquran adalah corak *ghinâ'* (lagu) '*Arabî* yang merupakan perpaduan dari Mekkah (*Makkawî*) dan Mesir (*Mishrî*). Hal ini wajar, karena Syekh Azra'i Abdurrauf sejak remajanya hingga dewasanya sangat lama menimba ilmu agama di Mekkah dan Mesir. Menurut Ustadz H. Syarifuddin Nasution, Syekh Azra'i Abdurrauf sampai lima belas tahun menimba ilmu agama di Mekkah dan Mesir. Tentu saja, beliau banyak menyerap pembelajaran *ghinâ'* (lagu) Alquran yang bercorak Mekkah dan Mesir.

Ditambah lagi, beliau sering bersosial dan berdiskusi dengan para Imam *Qurrâ'* di Mekkah maupun Mesir. Di antara Imam *Qurrâ'* di Mesir yang paling beliau idolakan adalah Syekh Musthafâ Ismâ'îl, Syekh 'Abdul Basîth Muhammad 'Abdul Shamad dan Syekh Mahmûd Khalîl al-Hushârî. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadz H. Syarifuddin Nasution, cucu sekaligus murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf:

"Syekh Azra'i Abdurrauf sangat mengidolakan Syekh Musthafâ Ismâ'îl. Beliau pernah mengatakan kepada kami saat peringatan *Lailatul Muayyadah* di rumah beliau, bahwa untuk pedoman standart lagu Alquran agar meniru variasi lagu dari Syekh Musthafâ Ismâ'îl. Kemudian, untuk pedoman standart suara dan nafas agar meniru gaya membaca Alquran dari Syekh 'Abdul Basith Muhammad 'Abdul Shamad. Selanjutnya, untuk pedoman standart *tajwîd* dan *fashâhah* agar meniru dari Syekh Mahmûd Khalîl al-Hushârî."¹¹⁰

Syekh Azra'i Abdurrauf saat membaca Alquran pada setiap acara ataupun mengajar selalu dengan posisi badan tegak dan mata melotot sambil melihat-lihat ke kanan dan ke kiri. Suara beliau saat mengaji, baik pada saat mengajar maupun *haflah* Alquran selalu dengan suara tinggi dan nyaring yang enak didengar, *fashâhah* yang sesuai serta ketenangan, gaya, tempo dan penjiwaan (*dzauq*) yang

¹¹⁰ Ustadz Syarifuddin Nasution, cucu sekaligus murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Veteran Gang Coklat, Medan) pada tanggal 19 Juli 2020.

beliau kuasai, sehingga siapa pun yang mendengarkan lantunan ayat Alquran yang beliau lantunkan maka akan terasa syahdu dan terpesona. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadz Drs. H. Usman Matondang:

“Syekh Azra’i Abdurrauf ketika mengajarkan Alquran kepada kami di rumah beliau selalu dengan suara yang tinggi dan nyaring serta merdu didengar. Penjiwaan (*dzauq*) beliau saat membaca Alquran sangat terasa terutama mencocokkan antara *ghinâ’* dan makna ayat-ayat Alquran. Pada saat bertemu ayat adzab maka beliau menggunakan nada yang menaik seakan-akan mengancam, dan pada saat bertemu ayat nikmat maka beliau menggunakan nada yang merayu seakan-akan mengharapkan untuk memperoleh kenikmatan itu. Yang menarik selain itu adalah posisi tubuh dan gaya beliau ketika membaca Alquran yang dengan posisi dada dan bahu tegak sambil melotot melihat-lihat ke kanan dan kiri secara berulang-ulang. Hal itu sebagai isyarat kepada hadirin yang mendengarkan beliau membaca Alquran agar diam dan tenang serta jangan bercerita ketika bacaan Alquran sedang dilantunkan.”¹¹¹

Syekh Azra’i Abdurrauf sangat mahir dalam mencampur-adukkan antara lagu yang satu dengan lagu yang lain (improvisasi), sebagaimana hal ini dikatakan kembali oleh Ustadz Drs. H. Usman Matondang:

“Syekh Azra’i Abdurrauf sering membawakan lagu *Rast* pada *maqâm* awal dengan ujungnya lagu *Bayyâtî*. Begitu pula sering ketika beliau mengikuti *haflah* Alquran, beliau mulai dengan lagu *Bayyâtî* tiba-tiba berganti menjadi lagu *Rast* di tengah bacaan tanpa bisa ditebak oleh pendengarnya. Selanjutnya, beliau juga mahir dalam memindahkan lagu yang satu dengan yang lainnya di tengah-tengah bacaan dengan indah tanpa sumbang. Tetapi, variasi dan gaya lagu Alquran yang beliau bawakan senantiasa mencontoh variasi dan gaya lagu Syekh Mushthafâ Ismâ’îl dari Mesir. Itulah ciri khas corak *ghinâ’*, gaya, maupun variasi Alquran

¹¹¹ Ustadz Usman Matondang, murid dari Syekh Azra’i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Sekata Gang Nusa Indah, Medan) pada tanggal 19 Juli 2020.

yang dilantunkan oleh Syekh Azra'i Abdurrauf yang berpatokan dengan *luhûn al-'Arabî* (lagu-lagu bangsa Arab).”¹¹²

Adapun metode pengajaran mengaji Alquran yang Syekh Azra'i Abdurrauf adakan setiap hari di rumah adalah dengan pembelajaran *tahsîn* Alquran dengan gaya lagu *tartîl* (*murattal*). Kemudian, beliau lanjutkan dengan pembelajaran lagu *tilâwah* (*mujawwad*). Serta, kadangkala beliau fokus untuk mengajarkan *qirâ'at* kepada murid-muridnya. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadzah Dr. Hj. Halimatussa'diyah, M.A:

“Syekh Azra'i Abdurrauf biasanya memulai pembelajaran mengaji Alquran dengan gaya lagu *tartîl* ketika mengajarkan *tahsîn* Alquran. Kami diberikan buku makalah mengenai teori hukum-hukum *tajwîd* yang beliau tulis sendiri dengan aksara Arab melayu. Kemudian, beliau lanjutkan dengan pembelajaran lagu *mujawwâd*. Tetapi, adakalanya beliau hanya fokus mengajarkan *qirâ'at*.”¹¹³

Syekh Azra'i Abdurrauf selalu membaca Alquran dengan variasi lagu yang murni *'Arabî*. Beliau sangat marah apabila muridnya membaca Alquran menggunakan lagu yang berlebihan dan dibuat-buat (*tashannu'*). K.H. Mu'ammarr Z.A termasuk murid beliau di PTIQ Jakarta yang pernah beliau marahi karena selalu membaca Alquran dengan lagu-lagu yang dibuat-buat seperti ada pencampuran langgam Jawa. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadz Dr. H. Nurdin Amin, Lc, SH, M.A:

“Syekh Azra'i Abdurrauf tidak menyukai lagu-lagu irama lokal yang dibawakan saat mengaji Alquran. Beliau pernah memarahi K.H. Mu'ammarr Z.A yang merupakan muridnya di PTIQ Jakarta karena membaca Alquran dengan lagu yang dibuat-buat (*tashannu'*) secara berlebihan.”¹¹⁴

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Ustadzah Halimatussa'diyah, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Gotong Royong/Jermal, Medan) pada tanggal 20 Juli 2020.

¹¹⁴ Ustadz Nurdin Amin, sahabat dekat Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Gotong Royong/Jermal, Medan) pada tanggal 20 Juli 2020.

Keahlian Syekh Azra'i Abdurrauf dalam improvisasi lagu sangat dikenal oleh murid-muridnya. Beliau mahir memindahkan lagu Alquran secara tiba-tiba di tengah maupun di ujung bacaan Alquran. Kemahiran beliau dalam corak *ghinâ'* *Mishrî* sampai tidak terasa berpindah antar lagu yang satu dengan lagu yang lainnya. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadz H.M. Zaini Lubis:

“Syekh Azra'i Abdurrauf sangat mahir dalam improvisasi lagu, hal ini dalam ilmu *ghinâ'* Alquran disebut dengan istilah *wushlah*, yaitu penggabungan lagu yang berbeda dengan mencari titik persamaan nada untuk berpindah dari lagu yang satu kepada berikutnya secara tiba-tiba. Dalam keahlian Syekh Azra'i Abdurrauf melagukan lagu-lagu Mesir sehingga Ustadz Ahmad Baqi memukulkan kopiahnya ke lantai karena tidak merasakan pergantian lagu sakingkan terbuai dan nikmatnya suara Syekh Azra'i Abdurrauf.”¹¹⁵

Hal ini berbeda jauh dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar. Menurut beliau, Syekh Azra'i Abdurrauf hanya mengajarkan *tajwîd* dan *fashâhah* Alquran di rumah beliau. Bahkan, beliau tidak berkenan mengajari lagu Alquran dengan gaya lagu *mujawwad* karena sangat terkesan dalam menyanyikan Alquran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar:

“Syekh Azra'i Abdurrauf tidak pernah sama sekali mengajarkan lagu Alquran dengan *mujawwad*. Beliau sangat tidak suka terhadap lagu-lagu Alquran sekarang yang banyak beredar sehingga terkesan menyanyikan Alquran. Syekh Azra'i Abdurrauf hanya fokus mengajarkan *tajwîd* dan *fashâhah*. Ketika membaca Alquran, beliau sangat berhati-hati dalam menjaga *haq* dan *mustahaq al-hurûf*. Bahkan, terhadap keserasian ketukan tempo bacaan dan kesesuaian makna ayat-ayat Alquran sangat beliau jaga, terutama menghindari *ikhtilâsh* (menyambar bacaan) dan *isybâ'* (menyeret bacaan).¹¹⁶

¹¹⁵ Ustadz M. Zaini Lubis, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah Ustadz Syarifuddin Nasution (Jalan Veteran Gang Coklat, Medan) pada tanggal 20 Juli 2020.

¹¹⁶ Ustadz Yusdarli Amar, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Pelajar Gang Kelapa, Medan) pada tanggal 19 Juli 2020.

Menurut hemat penulis, Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar hanya fokus belajar *tahsîn* Alquran kepada Syekh Azra'i Abdurrauf dengan gaya *murattal*. Sehingga beliau mungkin tidak mengetahui bahwa Syekh Azra'i Abdurrauf juga pernah mengajarkan lagu *mujawwad*. Hal ini diakui oleh murid-murid Syekh Azra'i Abdurrauf lainnya, bahwa beliau juga pernah mengajarkan lagu-lagu Alquran dengan gaya *mujawwad* selain mengajarkan *tahsîn* dan *qirâ'at* Alquran yang setiap hari diadakan di rumah beliau, yaitu di Jalan Sei Deli Kampung Silalas Medan.

C. Analisis

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, akhirnya sampailah penulis pada langkah penelitian selanjutnya, yaitu analisis. Dalam langkah ini, penulis menguraikan tentang corak *ghinâ'* (lagu) Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf. Selanjutnya, penulis juga menguraikan tentang peran dan kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara.

1. Corak *ghinâ'* (lagu) Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf

Syekh Azra'i Abdurrauf dalam membaca Alquran selalu menggunakan corak *ghinâ'* (lagu) Alquran perpaduan antara corak lagu Mekkah (*Makkawî*) dan Mesir (*Mishrî*). Akan tetapi, beliau lebih banyak menggunakan corak lagu Mesir karena lebih populer. Selain itu, Syekh Azra'i Abdurrauf juga banyak bersosial dengan para Imam *qurrâ'* di Mekkah dan Mesir sewaktu menekuni pendidikan agama dan Alquran di sana. Sehingga, sangatlah wajar bahwa corak lagu Alquran yang dibawakan oleh Syekh Azra'i Abdurrauf sangat kental dengan nuansa Arab. Terhadap variasinya, Syekh Azra'i Abdurrauf sangat mahir dalam menggabungkan dan memindahkan antara satu lagu ke lagu yang lainnya (improvisasi). Contohnya, lagu *Bayyâtî* dipindahkan ke lagu *Rast* atau lagu *Rast* diubah ujungnya ke lagu *Bayyâtî*, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Mengenai langgam Alquran yang dibawakan oleh Syekh Azra'i Abdurrauf selalu berpatokan pada *luhûn al-'Arabî* (lagu-lagu bangsa Arab) dengan mencontoh gaya

bacaan Alquran Syekh Musthafa Ismâ'il dari Mesir. Sehingga, beliau kurang menyukai lagu non Arab (*'ajamî*) yang disusupkan di dalam lagu-lagu Alquran. Beliau sangat marah kepada muridnya yang membaca Alquran dengan lagu yang dibuat-buat (*tashannu'*). Bahkan, beliau sangat tidak setuju dan mengharamkan apabila Alquran dibaca dan dilagukan dengan langgam-langgam irama lokal, seperti Jawa, Mandailing, Sunda, Aceh, Melayu, Minang dan sebagainya.

Ketika membaca Alquran, Syekh Azra'i Abdurrauf selalu dengan dada yang tegak dan mata melotot sambil melihat kanan dan kiri sebagai isyarat kepada jamaah ataupun murid yang mendengarkannya agar tenang dan diam ketika Alquran dibacakan. Jika ada yang dilihatnya sedang berbicara, maka ia akan langsung memberhentikan bacaan Alqurannya. Ini merupakan bentuk penghormatan Syekh Azra'i Abdurrauf terhadap kemuliaan Alquran.

Dalam metode mengajarkan Alquran, Syekh Azra'i Abdurrauf selalu menggunakan lagu Alquran dengan gaya *murattal (tartil)* untuk pembelajaran *tahsîn* Alquran. Namun, beliau juga pernah mengajarkan lagu Alquran dengan gaya *tilâwah (mujawwad)*. Tetapi, menurut Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar, bahwa Syekh Azra'i Abdurrauf tidak pernah sama sekali mengajarkan melagukan Alquran dengan gaya *mujawwad*, beliau hanya fokus mengajarkan *tahsîn* Alquran dengan bacaan *murattal*. Hal ini sangat jauh berbeda dengan beberapa informasi lainnya yang penulis dapatkan melalui penjelasan para narasumber dari murid-murid Syekh Azra'i Abdurrauf, yang mengatakan bahwa Syekh Azra'i juga pernah mengajarkan lagu Alquran dengan gaya *mujawwad*, di samping juga beliau pernah mengajarkan lagu Alquran dengan gaya *murattal* serta *tajwîd* dan *qira'at*. Kiranya, hal ini tidak menjadi perdebatan yang terlalu panjang dan dapat diteliti lebih lanjut sebagai upaya ilmiah. Intinya, Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan sosok *Syaikh al-Qurrâ'* yang menjadi mata rantai dalam mewujudkan *Qâri'-Qâri'ah* berprestasi di tingkat nasional maupun internasional.

2. Peran dan Kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf dalam Perkembangan Alquran di Sumatera Utara

Peran artinya adalah seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan diartikan adalah bagian atau tugas utama yang harus dilaksanakan.¹¹⁷ Sedangkan istilah kiprah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah giat beraktivitas.¹¹⁸ Menurut WJS. Purwadarminta, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kiprah diartikan sebagai tindakan, aktifitas, kemampuan kerja, reaksi, cara pandang seseorang terhadap ideologi atau institusinya.¹¹⁹

Peran Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara sangat banyak. Beliau dikenal sebagai *Syaikh al-Qurrâ'* yang menguasai bermacam-macam *'ulûm* Alquran. Beliau juga dikenal sebagai seorang *muqri'* *hâfîzh* dan *mufassir* serta ahli dalam bidang *qirâ'at* dan *fashâhah* Alquran. Beliau disebut *muqri'* karena merupakan guru yang mengajarkan Alquran. Beliau juga disebut *hâfîzh* karena telah menghafal Alquran secara *mutqin*. Lalu, beliau juga disebut *mufassir* karena mampu menafsirkan Alquran dengan baik sesuai kaidah tafsir dan memiliki karya kitab tafsir, yaitu tafsir surah *al-Fâtîhah*, *al-Baqarah* dan *Yâsin*. Walaupun begitu, Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan seorang ulama yang menempatkan dirinya secara profesional. Beliau tidak akan menjawab pertanyaan tentang hukum-hukum Islam secara terperinci dan intens, sebab hal itu bukan disiplin ilmu yang digelutinya, sebagaimana keseriusan beliau menggeluti ilmu-ilmu Alquran. Kepribadian yang beliau miliki di antaranya adalah sifat yang sangat *wara'* dan *tawâdhu'*, tetapi tetap tegas terhadap kedisiplinan dalam mengajarkan Alquran. Beliau banyak menulis makalah seputar *fashâhah*, *qira'ât*, *ghinâ'* dan juga kitab tafsir. Karya tulisan tangan beliau dijadikan rujukan pada

¹¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 845.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 727.

¹¹⁹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 735.

MTQ tingkat Nasional maupun Internasional. Kemudian, beliau merupakan orang non Arab pertama yang mengisi *'iza'ah* Alquran, yakni membacakan ayat-ayat Alquran di radio Arab Saudi. Selain itu, beliau juga banyak mendapatkan penghargaan dan prestasi kejuaraan tingkat nasional maupun internasional dalam bidang MTQ. Serta, beliau pernah mendirikan lembaga *Jam'iyatul Qurrah* sebagai wadah untuk mengkaji dan menyebarkan ilmu-ilmu Alquran

Adapun kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara juga sangat banyak dan menjadi kenangan sampai sekarang. Beliau pernah mengajar Alquran di rumah setiap hari, beliau juga pernah mengajar di *halaqah* kaum ibu dan majelis-majelis taklim, di antaranya adalah di Jalan Sungai Mati Medan, Jalan S. Parman Medan, Jalan Amaliun Medan, Mesjid al-Jihad Jalan Brayon Medan, Madrasah al-Ikhwan Jalan Setia Medan, Jalan Pabrik Padi Medan, Jalan Waringin Desa Skip Medan, UISU Medan, dan PTIQ Jakarta. Selain itu, beliau juga pernah berkiprah dalam dunia MTQ, baik sebagai peserta, pelatih, penatar Dewan Hakim serta sebagai Dewan Hakim MTQ tingkat nasional dan internasional hingga beberapa kali. Beliau juga banyak menulis beberapa makalah tentang Alquran, di antaranya adalah seputar *tajwîd*, *fashâhah*, *ghinâ'*, tafsir, ralat Alquran, penulisan Alquran dengan huruf-huruf selain huruf Arab dan pedoman perhakiman MTQ. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu hal yang pantas bagi seluruh masyarakat, terkhusus masyarakat Sumatera Utara untuk senantiasa mengenang jasa-jasa Syekh Azra'i Abdurrauf yang telah banyak berperan dan berkiprah dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara. Sangat disayangkan, rumah peninggalan Syekh Azra'i Abdurrauf yang berada di Jalan Sei Deli Kampung Silalas Medan telah dijual oleh ahli warisnya. Dengan demikian, data yang terkait mengenai kehidupan Syekh Azra'i Abdurrauf tidak ditemukan lagi kecuali makamnya yang berada di Pekuburan Tanah Wakaf Jalan Manggis Desa Silalas Kecamatan Medan Barat, Medan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, pengolahan data dan hasil penelitian yang berjudul **“Corak *Ghinâ*’ dalam Alquran (Studi Historis terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran Syaikh *al-Qurrâ*’ Azra’i Abdurrauf).”** Maka dengan demikian pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan, yaitu berkaitan dengan corak *ghinâ*’ (lagu) Alquran Syekh Azra’i Abdurrauf serta peran dan kiprah beliau dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara.

Corak *ghinâ*’ (lagu) Alquran yang diterapkan dan selalu dibawakan oleh Syekh Azra’i Abdurrauf ketika membaca Alquran adalah corak *ghinâ*’ (lagu) bernuansa Arab, yakni perpaduan dari Makkah (*Makkawî*) dan Mesir (*Mishrî*). Adapun langgam atau gaya melagukan Alquran yang selalu beliau bawa bahkan mengajarkannya kepada murid-muridnya adalah langgam *‘Arabî*, yakni suatu model melagukan Alquran yang berpedoman kepada *luhûn al-‘Arabî* (lagu-lagu bangsa Arab). Selain itu, beliau juga mahir dalam improvisasi terhadap variasi lagu-lagu Alquran yang dikenal dalam dunia *ghinâ*’ (lagu) Alquran dengan istilah *wushlah*, yaitu penggabungan lagu yang berbeda dengan mencari titik persamaan nada untuk berpindah dari lagu yang satu kepada berikutnya secara tiba-tiba. Syekh Azra’i Abdurrauf kurang menyukai lagu-lagu kreasi baru yang dimasukkan ke dalam lagu-lagu Alquran. Apalagi beliau sangat mengharamkan jika lagu-lagu Alquran tersebut disusupi dengan budaya adat lokal. Ketika membaca Alquran, Syekh Azra’i Abdurrauf selalu dengan dada yang tegak dan mata melotot sambil melihat kanan dan kiri. Dalam metode mengajarkan Alquran, Syekh Azra’i Abdurrauf selalu menggunakan lagu Alquran dengan gaya *murattal* (*tartîl*) untuk pembelajaran *tahsîn* Alquran. Namun, beliau juga pernah mengajarkan lagu Alquran dengan gaya *tilâwah* (*mujawwad*).

Adapun peran Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara sangat banyak dan masih terkenang hingga sekarang oleh murid-murid beliau secara khusus dan seluruh para *qurrâ'* di Indonesia, Asia, bahkan seluruh dunia. Syekh Azra'i Abdurrauf berperan sebagai *Syaikh al-Qurrâ'* yang menguasai bermacam-macam *'ulûm al-Qur'ân*. Beliau juga dikenal sebagai seorang *muqri' hâfizh* dan *mufassir* serta ahli dalam bidang *qirâ'at* dan *fashâhah* Alquran. Beliau memiliki sifat yang sangat *wara'* dan *tawâdhu'*, tetapi tetap tegas terhadap kedisiplinan dalam mengajarkan Alquran. Selain itu, beliau juga banyak menulis makalah seputar *fashâhah*, *qira'ât*, *ghinâ'* dan juga kitab tafsir. Karya tulisan tangan beliau dijadikan rujukan pada MTQ tingkat Nasional maupun Internasional. Kemudian, beliau merupakan orang non Arab pertama yang mengisi *'izâ'ah* Alquran, yakni membacakan ayat-ayat Alquran di radio Arab Saudi. Beliau juga banyak mendapatkan penghargaan dan prestasi kejuaraan tingkat Nasional maupun Internasional dalam bidang MTQ. Serta, beliau pernah mendirikan lembaga *Jam'iyatul Qurrâ'* sebagai wadah untuk mengkaji dan menyebarkan ilmu-ilmu Alquran.

Begitu pula dengan kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara juga sangat banyak dan terukir dalam sejarah. Beliau pernah mengajar Alquran di berbagai tempat, di antaranya adalah di rumah beliau sendiri yang diadakan setiap hari, beliau juga pernah mengajar Alquran di *halaqah* kaum ibu dan beberapa majelis taklim seperti di Jalan Sungai Mati Medan, Jalan S. Parman Medan, Jalan Amaliun Medan, Mesjid al-Jihad Jalan Brayan Medan, Madrasah al-Ikhwan Jalan Setia Medan, Jalan Pabrik Padi Medan, Jalan Waringin Desa Skip Medan, UISU Medan dan PTIQ Jakarta. Selain itu, beliau juga pernah berkiprah dalam dunia MTQ, baik sebagai peserta, pelatih, penatar Dewan Hakim serta sebagai Dewan Hakim MTQ tingkat Nasional dan Internasional hingga beberapa kali. Beliau juga banyak menulis beberapa makalah tentang Alquran serta kitab tafsir, di antaranya adalah seputar *tajwîd*, *fashâhah*, *ghinâ'*, tafsir surah *al-Fâtihah*, *al-Baqarah* dan *Yâsîn*, ralat Alquran, penulisan Alquran dengan huruf-huruf selain huruf Arab serta pedoman perhakiman MTQ.

B. Saran:

1. Hendaknya seluruh masyarakat terkhusus di Sumatera Utara mengenali sosok kepribadian, kiprah dan prestasi dari Syekh Azra'i Abdurrauf, karena beliau merupakan ulama besar yang telah mengharumkan nama Sumatera Utara di Indonesia, Asia, bahkan seluruh dunia.
2. Selayaknya para *Qâri'-Qâri'ah* terkhusus di Indonesia mengenang jasa Syekh Azra'i Abdurrauf yang telah menjadi "mata rantai" dalam mewujudkan para *Qâri'-Qâriah* yang berprestasi di tingkat Nasional maupun Internasional.
3. Diharapkan kepada Pemerintah Sumatera Utara untuk melestarikan segala warisan peninggalan dari Syekh Azra'i Abdurrauf, agar nama beliau selalu dikenang sepanjang masa dan tidak lenyap seiring bergantinya zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran *al-Karîm* dan terjemahnya.
- Abdurrauf, Azra'i. *Pedoman Perhakiman Musâbaqah Tilâwatil Qur'ân*. Makalah. TT.
- Arafat, M. Yaser. *Tarekat Tilâwatiyah-Melantunkan Alquran, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam*. Tesis Program Magister Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. T.T.
- *Berta'aruf dengan Tilâwah Langgam Jawa*. Medan. UIN Sumatera Utara. T..T. h.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. Bina Aksara. 1989.
- Chozin, Fadjrul Hakam *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (tk: Alpa, 1997).
- Faris, Abi Husain Ahmad. *Mu'jam Muqâyis al-Lughah*. Kairo. Dâr al-Fikr. T.T.
- Faruqi, Ismail Raji al, dan Lois Lamya' al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam-Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung. Mizan. 2001.
- [Fis.uinsu.ac.id/Bantah Teori Qainah](http://fis.uinsu.ac.id/Bantah%20Teori%20Qainah). Diakses pada tanggal 14 Agustus 2020.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta. Andi Offset. 2004.
- Indra, Mursyid Qori. *Seputar Naghâm*. Jakarta. Qâf. 2019.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung. Mandar Maju. 1990.
- Manzhûr, Ibnu. *Lisân al-'Arab*. t.k. Dâr al-Ihyâ' al-Turats al-'Arabî. 630 H.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya. Pustaka Progressif. 1997

- Munir, M. Misbahul. *Pedoman Lagu-Lagu Tilâwatil Quran Dilengkapi Tajwîd dan Qashîdah*. Surabaya. Apollo. 1997.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2001.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 1976.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa. 2008.
- Putra, Heddi Shri Ahimsa. *The Living Alquran-Beberapa Perspektif Antropologi dalam Jurnal Walisongo* 20,1 (Mei 2012).
- Rofiqi, Moh. Hikam. *Antiq-Aturan Tilâwatil Qur'ân*. Kediri. Ponpes Lirboyo. 2011.
- Rokan, Musthafa Kamal. *Sayembara Membaca Alquran Pertama di Sumatera Utara*". Makalah. T.T.
- Sa'îd, Labib al. *Al-Taghannî bi al-Qur'ân*, Maktabah Syâmilah.
- *Al-Jam'u al-Shautî al-Awwal li al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo. Dâr al-Kitab al-'Arabî li al-Tabâ'ah wa al-Nasyr.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Naghâm Alquran*. Jakarta. Yayasan Tadrîs al-Qur'ânî YATAQI. 2008.
- Shalihah, Khadijah. *Perkembangan Seni Baca Alquran dan Qiraat Tujuh di Indonesia*. Jakarta. Pustaka al-Husna. 1983.
- Suara.com/*Jejak Pelacur Arab dalam Seni Baca Alquran*. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta. 2008.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rodakarya. 2009.
- Surahmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik*. Bandung. Tarsito. 1990.
- Thoma, Habib Hasan. *The Music of Arab*. T.K. Amdeus Press. 2003.
- Yayasan MTQ Pertama Indonesia, *Peristiwa dan Sejarah MTQ Pertama*. Medan. Fa. AMKA. 1989.
- Zein, Achyar dan Watni Marpaung. *Sebelas Muqri' Sumatera Utara di Pentas Dunia*. Medan. Perdana Publishing. 2018.
- Zen Muhaimin dan Ahmad Mustafid. *Bunga Rampai Mutiara Alquran-Pembinaan Qâri'-Qâriah dan Hâfizh-Hâfizhah*. Jakarta. Jam'iyatul Qurra' wa al-Huffâzh. 2006.
- Zuhri, Ahmad. *Syekh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf, Pemikiran dan Peranannya dalam Mengembangkan Ilmu-ilmu Alquran*. Medan. PW. IPQAH Sumatera Utara. 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hadi Gunawan Tanjung
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 12 November 1997
Alamat : Jl. Bersama No. 131 B Bandar Selamat, Medan
Nama Orang Tua : Alm. Zulkasli Piliang (Ayah)
: Nursiah Tanjung (Ibu)

Jenjang Pendidikan :

- SD Negeri 060827 Medan Amplas (2010)
- Mts Negeri 2 Medan (2013)
- MA Swasta *Al-Qismul 'Ali* Al-Washliyah Jalan Ismailiyah (2016)
- UINSU MEDAN (2020)

Pengalaman Mengajar dan Organisasi :

- (2016-Sekarang) : Guru *Tilâwah* Alquran di Pusat Kampung *Qur'ânî* (PKQ)
Bandar Setia, Deli Serdang
- (2017-Sekarang) : Guru Tahfizh Alquran di MTs *Hifzil Qur'ân* Yayasan Islamic
Centre Medan
- (2019-2020) : Ketua Bidang Kajian dan Akademik FORKITA

Hormat Saya



HADI GUNAWAN TANJUNG
NIM : 0403162027

LAMPIRAN



Wawancara dengan Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar (murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf)



Wawancara dengan Ustadz Drs. H. Usman Matondang (murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf)



Wawancara dengan Ustadz H. Syarifuddin Nasution (cucu dari Syekh Azra'i Abdurrauf) dan Ustadz H.M. Zaini Lubis (murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf)



Wawancara dengan Ustadz Dr. H.M. Nurdin Amin, Lc, SH, M.A (sahabat akrab dari Syekh Azra'i Abdurrauf) dan Ustadzah Dr. Hj. Halimatussa'diyah, M.A (murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf)



Wawancara dengan Ustadz H.M Tuah Sirait, M.A (Dewan Hakim MTQ Sumatera Utara)



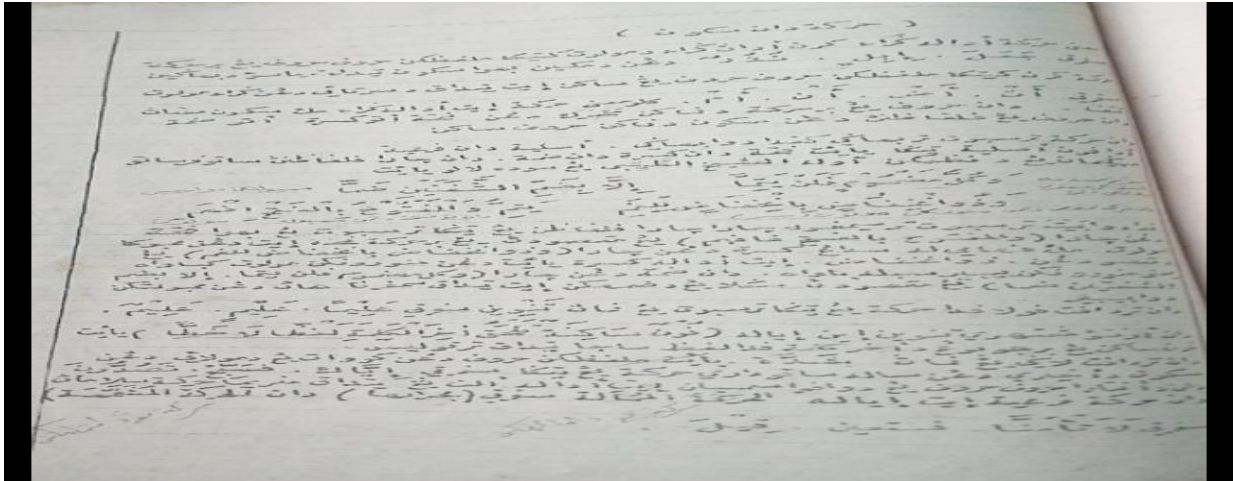
Syekh Azra'i Abdurrauf



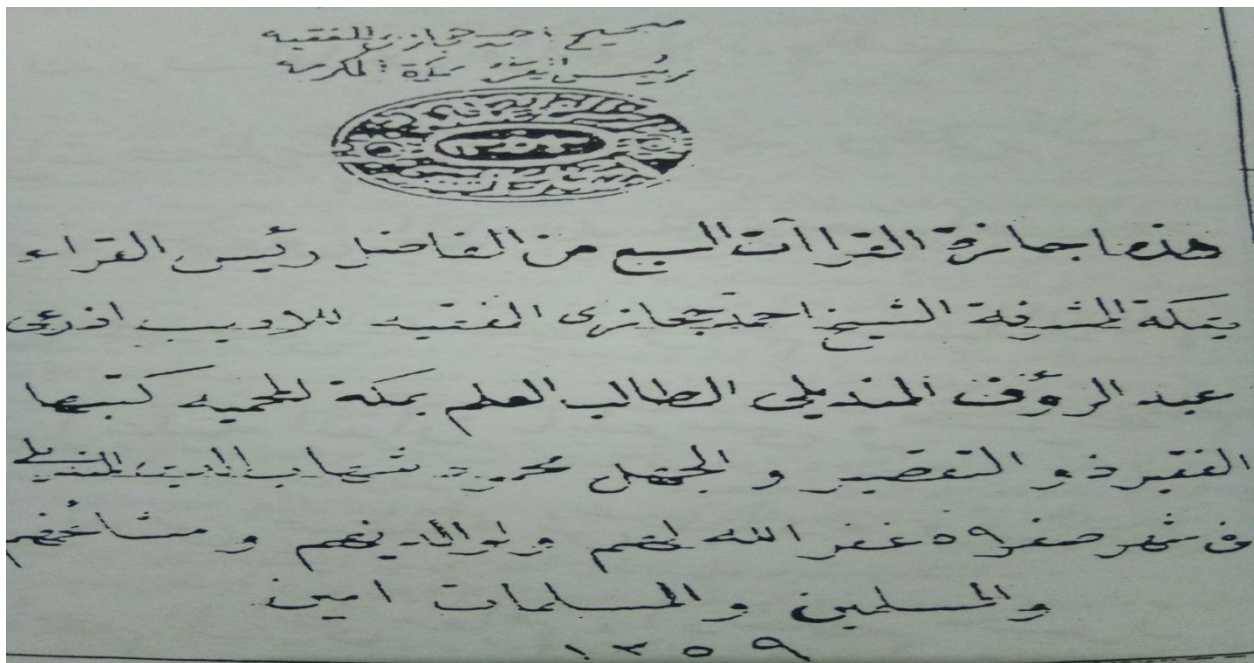
Syekh Azra'i Abdurrauf saat menjadi Dewan Hakim MTQ Internasional



Syekh Azra'i Abdurrauf dan Para Dewan Hakim MTQ Internasional



Salah satu makalah tulisan tangan Syekh Azra'i Abdurrauf



Ijazah Sanad *Qir'at* Syekh Azra'i Abdurrauf yang diberikan oleh *Ra'is al-Qurrâ'* di Mekkah, Syekh Ahmad Hijazi dan ditulis oleh Syekh Mahmud Syihabuddin



Makam Syekh Azra'i Abdurrauf



Haflah Alquran *Qâri'* Nasional dan Internasional dalam rangka Doa Selamatan Mohon Sukses MTQ Nasional ke XXVII Tahun 2018 di Sumatera Utara sekaligus Peringatan *Haul* ke-25 Syekh Azra'i Abdurrauf



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

Jalan William Iskandar Pasar V Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683 Medan Estate

Nomor : B.18/USI.I/PP.009/01/2019 16 Januari 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : 1(satu) berkas
Hal : *Penunjukan sebagai Dosen
Pembimbing Skripsi S-1*

Yang Terhormat
1. Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag
2. Dr. H. Muhammad Roihan Nst, MA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, sesuai Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor : 34 Tahun 2018 tentang Dosen Pembimbing I dan II Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun Akademik 2018/2019, maka dengan ini saudara ditunjuk sebagai Dosen Pembimbing Skripsi S-1 atas nama:

Nama : Hadi Gunawan Tanjung
NIM : 0403162027
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi : CORAK GHINA DALAM ALQURAN (STUDI HISTORIS TERHADAP PERKEMBANGAN VARIASI LAGU ALQURAN SYEKH ALQURRA' AZRA'I ABDURRAUF)

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang
Akademik dan Kelembagaan



Dr. H. Arifinsyah, M.Ag
NIP. 19680909 199403 1 004

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Surat SK Pembimbing Skripsi Penulis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

Jalan William Iskandar Pasar V Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683 Medan Estate

Nomor : B.19 /USI.I /PP.009/01/ 2020
Lamp : -
Perihal : Mohon Izin Riset

16 Januari 2020

Kepada Yth,
Bapak / Ibu Dewan hakim MTQ Sumatera Utara
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Bersama ini kami sampaikan kepada saudara, bahwa Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yaitu ;

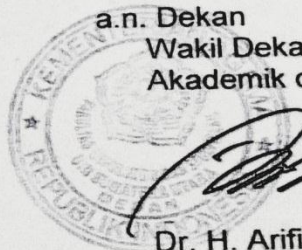
Nama : Hadi Gunawan Tanjung
NIM : 0403162027
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Mahasiswa tersebut diatas kiranya dapat dibantu mendapatkan keterangan / penjelasan dan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi berjudul : CORAK GHINA DALAM ALQURAN (STUDI HISTORIS TERHADAP PERKEMBANGAN VARIASI LAGU ALQURAN SYEKH ALQURRA' AZRA/ ABDURRAUF)

Demikian kami sampaikan , atas bantuan Bapak dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang
Akademik dan Kelembagaan



[Handwritten Signature]
Dr. H. Arifinsyah, M.Ag
NIP. 19680909 199403 1 004

Tembusan :
Dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Surat Izin Riset Penulis

DAFTAR WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara dengan murid-murid Syekh Azra'i Abdurrauf dan Dewan Hakim MTQ Kota Medan seputar biografi, peran, kiprah dan corak *ghinâ'* Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf.

1. Bagaimana biografi dan kepribadian dari Syekh Azra'i Abdurrauf ?
2. Bagaimana peran dan kiprah dari Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara ?
3. Bagaimana corak *ghinâ'* Alquran yang diterapkan oleh Syekh Azra'i Abdurrauf ?
4. Bagaimana pemikiran dan pandangan Syekh Azra'i Abdurrauf mengenai *ghinâ'* Alquran ?
5. Bagaimana pendapat Syekh Azra'i Abdurrauf terhadap *ghinâ'* Alquran yang dimasukkan lagu-lagu kreasi baru atau dari budaya lokal ?

Narasumber :

1. Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar
2. Ustadz H. Syarifuddin Nasution
3. Ustadz H.M. Zaini Lubis
4. Ustadz Drs. H. Usman Matondang
5. Ustadz H.M. Tuah Sirait, M.A
6. Ustadz Dr. H. Nurdin Amin, Lc, SH, MA
7. Ustadzah Dr. Hj. Halimatussa'diyah, M.A